



Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Agustan, S.Pd., M.Pd.

Anatomi **Kerukunan** Umat **Beragama** di Pedesaan



Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan

Dr. Efendi F., M.Sos.I.
Sabaruddin, S.Sos, M.Si.
Agustan, S.Pd., M.Pd.

 deepublish

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

ANATOMI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI PEDESAAN

Efendi P., Sabaruddin & Agustan

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
www.freepik.com

Tata Letak :
Titis Yuliyanti

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
viii, 76 hlm, Ukuran 15,5x23 cm

ISBN :
978-623-02-5429-1

Cetakan Pertama :
November 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Kata Pengantar Penerbit

Assalamualaikum, w.r. w.b.

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul *Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan*.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada para penulis, Dr. Efendi P., M.Sos.I., Sabaruddin, S.Sos., M.Si., dan Agustan, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Wassalamualaikum, w.r. w.b.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

Prakata



Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penulis dapat merampungkan penyusunan buku dengan judul *ANATOMI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI PEDESAAN*.

Buku ini disusun sebagai referensi dalam memahami kerukunan, penulis pun menyadari jika di dalam penyusunan buku ini mempunyai banyak kekurangan.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis ke depannya.

Penulis

Dr. Efendi P., M.Sos.I.
Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
Agustan, S.Pd., M.Pd.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit	v
Prakata	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II FENOMENA KOFLIK SOSIAL DAN INTEGRASI SOSIAL	8
A. Tinjauan Teoretis tentang Integrasi Sosial.....	8
1. Teori Struktural Fungsional	8
2. Teori Emile Durkheim dalam Model Integrasi Masyarakat.....	11
3. Teori Interaksionisme Simbolik.....	18
4. Konsep Peranan Kekeluargaan, Adat-Istiadat dan Perilaku Sosial.....	20
B. Tinjauan Teoretis tentang Konflik Sosial	25
C. Fenomena Konflik Sosial dan Integrasi sosial.....	32
1. Konflik Sosial (Kerusuhan Situbondo dan Konflik Poso)	32
2. Integrasi Sosial (Hindu-Muslim di Bali).....	37
BAB III MENCIPTAKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	40
A. Hubungan Kekeluargaan sebagai Media Kerukunan.....	40
B. Adat-Istiadat sebagai Media Kerukunan.....	43

BAB IV BENTUK-BENTUK AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT YANG MENDORONG TERCIPTANYA KERUKUNAN ANTAR PEMELUK KEDUA AGAMA	52
A. Bahasa sebagai Alat Komunikasi Warga Masyarakat Sehari-hari	52
B. Saling Membutuhkan dalam Hal Pekerjaan dan Ekonomi	53
C. Perkumpulan-Perkumpulan Sosial	55
D. Model Anatomi Kerukunan Masyarakat Beda Agama	60
Daftar Pustaka	66
Profil Penulis	71

BAB I

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan satu realitas sosial yang tidak dapat dihindari di negeri ini. Negeri yang besar dan memiliki kekayaan alam dan budaya, di mana banyak terdapat berbagai suku-suku, aliran kepercayaan, ras, agama (SARA) menjadikan Indonesia disebut sebagai negeri yang multikultural. Hal ini juga yang menjadikan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar falsafah negara Indonesia.

Kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, begitu kuat dipengaruhi oleh kultur global, yang kian menipiskan falsafah-falsafah hidup yang sifatnya lokal kedaerahan sehingga budaya bangsa ini telah bercampur dengan budaya luar, dan dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri, sehingga jika tidak dapat memilah dan memilih yang baik dapat merusak kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain bangsa Indonesia harus memiliki rasa nasionalisme, cinta budaya bangsa, dan mempertahankan nilai solidaritas sosial yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Hal ini dapat terlaksana bukan melalui kekuasaan atau hegemoni ideologi melainkan suatu kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kesadaran cinta tanah air sangat dibutuhkan setiap individu masyarakat Indonesia untuk menciptakan bangsa yang harmoni dan menjunjung nilai-nilai Pancasila, karena perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Salah satu faktor penting dalam perkembangan adalah imajinasi, karena imajinasi dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan kebudayaannya. Kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia atau pribadi adalah aktor dalam kebudayaan, dengan demikian kebudayaan bukanlah sesuatu yang —entity yang statis tetapi sesuatu yang

terus-menerus berubah.

Perubahan-perubahan yang terjadi di era informasi dan era globalisasi ini, menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, sejak aspek politik, ekonomi hingga ke nilai-nilai dan moral. Secara sederhana era informasi dan globalisasi tersebut dapat diilustrasikan dengan persaingan dalam bidang politik dan ekonomi, kemajuan sains dan teknologi, arus informasi yang sangat cepat, dan perubahan sosial yang tinggi. Gambaran ini turut mewarnai sikap dan perilaku umat beragama di Indonesia masa kini, baik yang berjalan secara paralel dan kooperatif, maupun yang konfrontatif dan berisi ketegangan atau konflik dalam kehidupan umat beragama, sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, mulai konflik yang terjadi di Poso, Ambon, Maluku dan Kalimantan, sampai pada konflik yang akhir-akhir ini terjadi di Pandeglang, Banten dan Temanggung.

Perspektif sosiologi hukum memandang bahwa agama mempunyai peran yang multifungsional. Nottingham (1987:97), menyebut paling sedikit tiga fungsi agama, yaitu: pemeliharaan ketertiban masyarakat, fungsi integratif dan fungsi pengukuhan nilai. Dengan fungsi-fungsi tersebut, agama seperti dikatakan Geertz (1960:57), memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi sosial. Demikian juga Durkheim, sebagaimana dinyatakan oleh Adhiwardoyo (2005:75) memandang agama sebagai faktor penting bagi identitas dan integrasi masyarakat. Sedangkan Marx memandang agama sebagai bagian dari superstruktur kelas penguasa untuk mereproduksi —kesabaran sosial atau candu dunia (*reification*) bagi melaratnya nasib kelas bawah agar tetap setia (identitas dan integrasi sosial) pada pimpinan kelas penguasa.

Meskipun demikian, kehadiran agama selalu disertai dengan —dua muka (*janus-face*). Pada satu sisi, secara inheren agama memiliki identitas yang bersifat eksklusif, partikular dan primordial. Di sisi lain, agama juga kaya akan identitas yang bersifat inklusif, universal dan transendental (Casanova, 1994:4). Ada dua hal yang harus dilihat dari gambaran penjelasan ini, yaitu memahami posisi agama dan meletakkannya dalam situasi yang riil agama secara empirik dihubungkan dengan berbagai

persoalan sosial kemasyarakatan. Dan dalam konteks yang kedua ini, sering ditemukan ketegangan-ketegangan antara kedua wilayah tersebut agama dan persoalan kemasyarakatan. Potensi antagonistik inilah yang selama ini menjadi salah satu perhatian utama para aktivis dan pemikir agama. Antagonisme yang berkembang di seputar agama ini terjadi pada dua tingkat: (1) ketegangan atau konflik yang berkembang di kalangan umat suatu agama; (2) ketegangan atau konflik yang terjadi antarumat beragama. Akar antagonisme ini bersumber dari lingkup teologis atau beda pandang dalam memahami norma-norma agama, mengingat agama mempunyai identitas yang bersifat eksklusif, partikular dan primordial (Effendi, 1998:24). Dengan demikian, tampilnya sekian banyak agama dan aliran kepercayaan di Indonesia berkonsekuensi munculnya ketegangan dan konflik antarumat beragama. Kalangan singularistik berargumen bahwa setiap agama mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior dan yang paling benar dibanding agama yang lain.

Konflik keagamaan yang terjadi bukan saja melibatkan kelompok keagamaan yang berbeda (antarumat beragama), tetapi juga dalam beberapa kasus konflik terjadi dalam intern umat beragama, khususnya intern agama Islam, sebagai contohnya ialah kasus penyerangan terhadap Jamaah Ahmadiyah oleh non-Ahmadiyah, kasus Syi'ah – Suni di Sampang, Madura, dan ada juga kasus yang terjadi di Ambon, yang mana umat Islam dan umat Kristiani berselisih, dengan konflik yang besar sehingga banyak pertumpahan darah. Terhadap kasus konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia itu, berbagai studi dan riset telah banyak dilakukan oleh para ahli untuk menemukan faktor-faktor terjadinya konflik seperti; akar masalah dan pemicu, serta aktor yang terlibat di dalamnya. Faktor-faktor dari tindakan kekerasan tersebut beragam, mulai dari aspek keadilan, aspek ekonomi dan aspek kemiskinan serta faktor lain yang menjadi pemicu kekerasan adalah alasan (kecenderungan) pandangan keagamaan yang berbeda antar identitas keagamaan, yang dalam hal ini agama selalu dijadikan alat pembenaran terhadap tindakan kekerasan guna menilai salah dan benarnya suatu kelompok keagamaan.

Pandangan keagamaan yang demikian selalu mengarah pada sikap keagamaan yang eksklusif, yang seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat. Fenomena ini dipahami sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial, baik karena bertolak dari suatu kepentingan (*vasted interest*) keagamaan yang sempit, maupun bertolak dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting dan menyangkut dimensi yang sangat luas. Karenanya menciptakan kerukunan umat beragama perlu partisipasi dari berbagai pihak, khususnya pemerintah dan masyarakat, serta menuntut penanganan yang komprehensif, termasuk bidang-bidang yang sering disebut sebagai variabel sosial keagamaan, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan hukum yang mewarnai pola perilaku masyarakat dan umat beragama di Indonesia.

Berbagai macam kendala yang sering kita hadapi dalam menyukseskan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antarumat beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi-organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Secara normatif-doktrinal Islam maupun Kristen sama-sama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan individu atau individu dengan kelompok dengan kelompok atau sebaliknya. Jadi agama itu tidak menghendaki perpecahan, permusuhan dan pembunuhan. Namun dalam kenyataannya yang ada menunjukkan pengaruh agama terhadap masyarakat sering menimbulkan konflik. Secara sosiologis, konflik sosial itu adalah salah satu hal yang biasa terjadi, suatu

keniscayaan, dan bahkan diperlukan (teori dan metode konflik) dalam rangka menuju rekonsiliasi dan kesepakatan membuat komitmen perubahan (ke arah yang positif). Jika umat Islam-lah sebagai pemeluk agama terbesar di negeri ini, berarti mempunyai peranan sentral dalam menciptakan stabilitas nasional, ikut serta dalam pembangunan dan pemeliharaan, sekaligus menikmatinya tentunya. Di pihak lain, pada tingkat nasional umat Kristiani sebagai kaum minoritas, akan tetapi pada tingkat lokal tertentu (provinsi, kota atau kabupaten, kecamatan dan desa) terdapat kantong-kantong komunitas penduduk di mana mayoritas penduduknya bukan Muslim tetapi Kristiani.

Secara sosiologis-religius, persoalan mayoritas dan minoritas dapat menjadi sumber konflik. Sedangkan stabilitas nasional menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional. Oleh sebab itu masalah kerukunan antara umat Islam dan Kristiani secara nasional adalah masalah besar yang tidak boleh diabaikan dan harus terus-menerus memperoleh perhatian yang serius dari semua pihak. Memang positif, akan tetapi masalahnya jadi lain jika konflik yang terjadi justru dapat menghancurkan nilai-nilai dan sendi-sendi kehidupan manusia.

Permasalahan kerukunan hidup antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, seperti halnya pada umat-umat beragama di negeri lainnya, sering terganggu oleh riak-riak konflik sosial. Kenyataan seperti itu tidak jarang mencuat ke permukaan oleh pemberitaan media cetak dan elektronik. Secara kontekstual kerukunan antara umat beragama ini bisa menjadi labil, padahal begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis (dalam Islam) dan Alkitab (dalam Kristen) yang memerintahkan umatnya agar selalu melakukan hal-hal yang positif guna mencapai kerukunan. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 256: —Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang buruk. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa tidak akan masuk surga seseorang, yang karena tindakan dan perbuatannya menyebabkan tetangganya merasa tidak aman.

Sementara di kalangan kaum Kristiani atau sebagiannya yang seakan-akan melupakan Alkitab sebagai pedoman hidup, sekaligus jaminan hidup mereka di tempat ini dan pada saat ini. Firman-Nya dalam Galatia 6: 10: —Karena itu selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita sendiri. Firman-Nya lagi dalam Filipi 2, 3-4: Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri, dan jangan tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Masih banyak lagi nilai-nilai kemasyarakatan dalam ajaran agama yang tentunya bisa dijadikan landasan untuk menjaga kerukunan antar pemeluk agama.

Durkheim (dalam Sabaruddin, 2012) memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang di nyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Solidaritas dan kewajiban-kewajiban sosial yang di perkuat maka akan semakin besar terbinanya kerukunan antarmasyarakat beda agama. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan.

Kerukunan antarumat beragama bukan berarti merelatifisasi agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama),

dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. (Munawar: 2004). Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tenteram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda. Kesiapan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Terjadinya konflik di beberapa daerah yang bernuansa SARA tidak menjadi penghambat bagi masyarakat di daerah ini dalam hubungan sosialnya, diketahui di lokasi ini ada dua belas masjid dan dua gereja. Namun suasana peribadatan umat Kristen tidak pernah mendapatkan gangguan begitu juga umat Islam. Suasana harmonis yang ada di Desa Benteng Alla', Kec. Baroko, Kab. Enrekang mampu bertahan sampai sekarang ini.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Benteng Alla Utara termasuk kedalam sosial ekonomi yang menengah ke bawah. Sebagian mata pencarian masyarakat adalah petani, pedagang sayur. Pemuda dan pemudi biasanya merantau ke kota untuk mencari pekerjaan.

Kehidupan sosial yang ada di desa ini terbilang harmonis, seperti masyarakat tradisional yang masih mengutamakan nilai-nilai kehidupan kebersamaan, kedamaian, dan jauh dari kehidupan politik yang mementingkan kekuasaan. Semua keadaan di masyarakat tersebut berjalan dengan harmonis.

BAB II

FENOMENA KOFLIK SOSIAL DAN INTEGRASI SOSIAL

A. Tinjauan Teoretis tentang Integrasi Sosial

1. Teori Struktural Fungsional

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi kedalam suatu bentuk ekuilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach* atau *structural-functional approach* (fungsional struktur/struktural fungsional) (Nasikun, 1995).

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama teori integrasi konsensus atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial secara fungsional terintegrasi kedalam suatu bentuk ekuilibrium.

Nisbet menyatakan (Ritser 2010): Jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah satu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Teori fungsionalisme struktural

menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Wirawan, 2012:14). Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, adalah fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat (Ritzer,1992:25).

Menurut Lawer (dalam Wirawan 2012:43), teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu: 1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi; 2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik; 3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis; penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh; 4. Integrasi yang sempurna tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan ini akan di netralisasi lewat proses pelembagaan; 5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai proses adaptasi dan penyesuaian; 6. Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi; dan 7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kalangan fungsional memandang masyarakat manusia itu sebagai berikut.

- a. Masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut.
- b. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan

kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

- c. Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu fungsional. Contoh: sekolah, mendidik anak-anak, mempersiapkan para pegawai, mengambil tanggung jawab orang tua murid terutama pada siang hari, dan sebagainya.
- d. Corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat.

Masyarakat menurut model konsensus, oleh Cohen digambarkan sebagai berikut. (1) Di dalam masyarakat terdapat norma dan nilai-nilai. Norma dan nilai merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. (2) Konsekuensi kehidupan sosial adalah komitmen. (3) Masyarakat pasti kompak. (4) Kehidupan sosial tergantung pada solidaritas. (5) Kehidupan sosial didasarkan pada kerja sama dan saling memperhatikan dan saling membutuhkan. (6) Sistem sosial tergantung pada konsensus. (7) Masyarakat mengakui adanya otoritas yang absah. (8) Sistem sosial bersifat integratif. (9) Sistem sosial cenderung bertahan (Wirawan 2012:45).

Kesembilan hal di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Norma dan nilai sangat penting dalam model konsensus, karena nilai selalu berhubungan dengan yang diinginkan manusia, sehingga sangat memengaruhi perilaku manusia. Nilai berhubungan dengan norma. Norma diciptakan dalam rangka mempertahankan suatu nilai tertentu.

Sebagaimana diketahui, di dalam pendekatan fungsional terdapat prinsip yang paling penting, yaitu adanya saling keterkaitan antar bagian-bagian dalam suatu sistem, apabila saling keterkaitan ini diabaikan maka mekanisme sistem itu akan terganggu. Kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan disebut konsensus. Dengan demikian, konsensus merupakan kesepakatan bersama antara bagian-bagian yang ada dalam keseluruhan masyarakat. Konsensus (Sutaryo, 1992:9) kemudian menjadi kesepakatan bersama antar bagian-bagian.

Comte dan Spencer (dalam Poloma, 2007:25) dalam struktural fungsional melihat keterkaitan bagian-bagian sistem sosial sama halnya

dengan sistem organisme biologis. Namun dengan hati-hati Spencer menegaskan bahwa hal itu hanya sebuah model atau analogi saja. Masyarakat tidak benar-benar mirip dengan organisme hidup; di antara kedua hal itu terdapat sebuah perbedaan yang sangat penting. Dalam sistem organisme bagian-bagian tersebut saling terkait dalam suatu hubungan yang intim sedangkan dalam sistem-sosial hubungan yang sangat dekat seperti itu tidak begitu jelas terlihat, dengan bagian-bagian yang kadang-kadang sangat terpisah. Sistem organisme hidup atau anatomi adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang struktur tubuh manusia, berasal dari bahasa Yunani —*ana* yang berarti habis atau ke atas dan *tomos* yang berarti memotong atau mengiris. Maksudnya anatomi adalah ilmu yang mempelajari struktur tubuh (manusia) dengan cara menguraikan tubuh (manusia) menjadi bagian yang lebih kecil ke bagian yang paling kecil, dengan cara memotong atau mengiris tubuh (manusia) kemudian diangkat, dipelajari dan diperiksa menggunakan mikroskop.

2. Teori Emile Durkheim dalam Model Integrasi Masyarakat

Teori yang digunakan dalam penelitian mengenai kerukunan umat beragama antar Islam dan Kristen adalah teori solidaritas yang diperkenalkan Emile Durkheim, salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dalam membaca masyarakat.

Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun oleh Durkheim, di antaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Veeger, K.J., 1993).

Durkheim melihat bagaimana pola masyarakat membangun persekutuan itu sendiri. Dia kemudian membagi solidaritas atas dua corak yang dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas

persamaan. Artinya, solidaritas ini mengacu pada bagi mana individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Sedangkan solidaritas organik adalah sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling ketergantungan.

a. Solidaritas mekanis

Solidaritas mekanis ini, terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Apabila nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat dan di tandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat. Karena itu, tidak terbayangkan bahwa hidup mereka masih dapat berlangsung apabila salah satu aspek kehidupan di pisahkan dari kebersamaan.

Solidaritas mekanis menunjukkan berbagai komponen atau indikator penting. Contohnya yaitu, adanya kesadaran kolektif yang di dasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena di hilangkan oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Durkheim (dalam Turner dan Maryanski 2010:34-36) solidaritas mekanis didasarkan pada suatu —kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang dilakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Contoh masyarakat solidaritas mekanis yaitu masyarakat yang memiliki pola pembagian kerja yang sedikit, seperti pada masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi misalnya sebagai petani. Karena kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa, membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat desa juga homogenitas dalam hal kepercayaan dibandingkan masyarakat kota. Homogenitas itulah yang mempersatukan masyarakat desa.

b. Solidaritas organis

Solidaritas organis terjadi di masyarakat yang relatif kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Pada kelompok sosialnya, terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a) Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional,
- b) Terdapat pembagian kerja yang spesifik,
- c) Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Perbedaan pola relasi-relasi dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran yang membutuhkan kebersamaan serta diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Karena itu, ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organis muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi di antara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, muncullah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula didasarkan oleh kesadaran kolektif.

Contoh dalam solidaritas organis ialah perusahaan dagang. Alasan yang mempersatukan organisasi itu kemungkinan besar ialah motivasi-motivasi anggotanya. Keinginan mereka akan imbalan ekonomi yang akan diterima atas partisipasinya, dan di dalam organisasi dagang masing-masing anggotanya akan merasa tergantung satu dengan yang lain. Misalnya dalam suatu pabrik, ada kecenderungan orang berada di mesin teknisi, pengawas, penjual, orang yang memegang pembukuan, sekretaris, dan seterusnya. Semua kegiatan mereka memiliki hubungan spesialisasi dan saling ketergantungan. Sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi berdasarkan pada saling ketergantungan.

Contoh lainnya yaitu dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis, proses perubahan kepemimpinan dilakukan secara turun temurun dari kepala suku atau ketua adat. Berbeda dengan masyarakat organis proses suksesi kepemimpinan dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat atau individu. Contohnya seperti pemilihan umum presiden dan wakil presiden di Indonesia melalui pemilu yang melibatkan seluruh warga negara Indonesia.

Tampak bahwa pada solidaritas organis menekankan tingkat saling ketergantungan yang tinggi, akibat dari spesialisasi pembagian pekerjaan dan perbedaan di kalangan individu. Perbedaan individu akan mengurangi kesadaran kolektif, yang tidak penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial. Kuatnya solidaritas organis menurut Durkheim ditandai dengan eksistensi hukum yang bersifat restitutif atau memulihkan, melindungi pola ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang terspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Agar lebih jelasnya berikut ini adalah perbedaan solidaritas mekanis dan solidaritas organis:

Solidaritas Mekanis	Solidaritas Organik
<ul style="list-style-type: none"> a. pembagian kerja rendah b. kesadaran kolektif kuat c. hukum relatif dominan d. individualitas rendah e. konsensus terhadap pola-pola normatif penting f. keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang g. secara relatif saling ketergantungan rendah h. bersifat primitif atau pedesaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. pembagian kerja tinggi b. kesadaran kolektif lemah c. hukum restitutif dominan d. konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting e. badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang f. saling ketergantungan yang tinggi g. bersifat industrial perkotaan

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanis dibentuk oleh masyarakat yang masih memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi, kepercayaan yang sama, cita-cita dan komitmen moral. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanis, mereka melakukan aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Sebaliknya, solidaritas organik dibentuk karena semakin banyak dan beragamnya pembagian kerja. Sehingga pembagian kerja tersebut membuat spesialisasi pekerjaan di dalam masyarakat yang menyebabkan kesadaran kolektif menjadi menurun. Semua kegiatan spesialisasi mereka berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi didasarkan pada saling ketergantungan.

Koentjaraningrat (1980) yang telah melihat proses solidaritas sosial berlangsung di dalam masyarakat Indonesia sebagai suatu proses pola tingkah laku — gotong royong. Hal ini merupakan salah satu aspek tingkah laku masyarakat yang telah berpola dalam masyarakat Indonesia karena disadari sepenuhnya bahwa berbagai kegiatan hidup dan kehidupan masyarakat, hanya akan berhasil tercapai apabila dilaksanakan secara gotong-royong oleh sekelompok orang atau individu, seperti dalam lapangan pertanian, perburuan, kegiatan rumah tangga dan lain-lain.

Durkheim menegaskan bahwa sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan

individualitas yang semakin besar. Heterogenitas yang tinggi ini dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan pelbagai anggota masyarakat. Dalam hal ini individu mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas yang terdapat dalam masyarakat, seperti kelompok pekerjaan, profesis, etnis, ras dan agama. Ketika setiap orang atau kelompok mengejar kepentingannya sendiri dengan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka kemungkinan terjadi konflik akan lebih besar (Johnson, 1986:169). Sementara itu di dalam kamus populer, kata integrasi (bahasa Belanda) mengandung arti menjadikan satu, penyatuan dari usaha-usaha yang terpecah-pecah (Habeyh, 1981:169). Sementara itu dalam kamus Inggris-Indonesia, kata *integration* mengandung arti penggabungan (Echols dan Shadly, 1984:326).

Senada dengan hal itu pendapat Mas'oed (1991:2) adalah secara umum integrasi bisa diberi arti sebagai kondisi atau proses mempersatukan bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah. Proses ini berjalan melalui tahapan yang dilalui, akan merupakan landasan bagi terselenggarakannya tahapan berikutnya.

Adapun Karl Deutch (1957) mengatakan bahwa integrasi harus berjalan secara damai dan berlangsung secara sukarela. Ia memandang integrasi sebagai unit-unit yang sebelumnya terpisah kemudian mampu menciptakan hubungan-hubungan independensi dan secara bersama menghasilkan unsur-unsur suatu sistem yang tidak bisa mereka hasilkan ketika mereka saling terpisah. Mengacu pada uraian di atas, maka seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam Johnson, 1986:181-188) dalam studi tentang integrasi sosial, bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional antara masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.

Senada dengan pendapat di atas dalam memahami konsep integrasi (Usman: 1995) mengemukakan bahwa integrasi adalah suatu proses ketika

kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan sosial, ekonomi dan politik. Dalam konteks tersebut integrasi bukanlah untuk menghilangkan diferensiasi, karena yang terpenting adalah kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Menurut Usman, integrasi merupakan bentuk kontradiktif dari konflik, namun meskipun demikian integrasi dan konflik bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Karena integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik keseimbangan hubungan dapat ditata dan diciptakan kembali.

Konsep yang ditawarkan tersebut mengisyaratkan bahwa integrasi tercipta melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif. Kelompok-kelompok sosial yang berintegrasi membangun *social networks* dalam suatu unit sosial yang relatif kohesif. Prasyarat integrasi yang ditawarkan oleh Usman agar masyarakat dapat terintegrasi adalah, pertama, kesepakatan sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yaitu bersifat fundamental. Kedua, saling ketergantungan di antara unit-unit sosial yang terhimpun di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Memang diakui bahwa akibat adanya perbedaan dalam pemilikan dan penguasaan sumber daya ekonomi dapat melibatkan terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan (kaya, menengah, miskin). Akan tetapi dengan model pembangunan masyarakat yang menekankan saling ketergantungan ekonomi dapat mencegah kemungkinan tumbuhnya eksploitasi kelompok kaya terhadap kelompok miskin, karena masing-masing kelompok berpendapatan tadi terspesialisasi secara fungsional, sehingga ciri diferensiasi tidak terlalu sukar diseimbangkan.

Dalam kaitannya dengan karakteristik masyarakat dan budaya Indonesia, menurut Tonnies (dalam Sztompka, Piotr, 2005) kita mengenal (*gemeinschaft*) dan (*gessellschaft*) sebagai bentuk organisasi sosial. *Gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggota diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata

dan organis sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk *gemeinschaft* terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya. *Gemeinschaft* mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of placo (locality)*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong, contoh: RT dan RW.
- c. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama seperti agama.

Sedangkan *gessellschaft* merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gessellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik misalnya ikatan antarpedagang, organisasi pegawai dalam suatu pabrik atau industri. Bentuk organisasi sosial ini adalah yang paling cocok untuk menjelaskan penerapan teori penetrasi sosial, di mana hubungan timbal balik, percampuran berbagai kepentingan pribadi atau kelompok sangat mendasari terbentuknya hubungan.

3. Teori Interaksionisme Simbolik

Secara umum perspektif interaksionisme simbolik menekankan perhatian pada proses definisi atau interpretasi subjektif dari aspek perilaku manusia namun bukan berarti fakta-fakta objektif diabaikan. George Herbert Mead, salah satu tokoh pelopor teori ini, menekankan arti penting perilaku terbuka (*overt*) atau objektif, dan perilaku tertutup (*covert*) atau subjektif dari perilaku atau tindakan manusia. Bagi Mead, manusia bertindak berdasarkan definisi-definisi atau penafsiran makna atas objek-objek simbol di sekitarnya Irfan (2015:26).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah —interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai-nilai yang dipelajari manusia, dan respons manusia terhadap simbol dalam interaksi adalah dalam pengertian makna-makna dan nilai-nilai terhadap penafsiran simbol itu sendiri. Makna suatu simbol merupakan properti perilaku, kemudian menjadi properti objek. Jadi semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (*plan of action*) dan alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek. Oleh sebab itu teori interaksionisme menekankan pentingnya mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial dari individu sebagai pelaku Ritzer (2010:60).

Herbert Blumer (dalam Poloma 2013:429), mengajukan tiga premis yang menjadi perspektif inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu: a. Manusia bertindak terhadap sesuatu (objek fisik atau benda, dan objek sosial atau perilaku manusia) berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu. b. Makna benda-benda (objek fisik atau objek sosial) itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial individu dengan orang lain. c. Makna-makna ini disempurnakan— dibicarakan dan dimodifikasi—melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Dalam menganalisis kehidupan bermasyarakat, perspektif teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa individu atau unit-unit dari tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka melalui proses interpretasi atau pemaknaan terhadap simbol yang ditangkap. Apabila aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung ke dalam kelompok itu Ritzer (2010:649). Poin sentral teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana anggota masyarakat memproduksi dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial.

Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, seorang individu bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diterima dari orang lain tersebut. Makna tersebut berasal dari dan mengalami modifikasi selama proses interaksi berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol. Dengan demikian individu memiliki kemampuan secara ilmiah dan kultural dalam melakukan interpretasi makna terhadap berbagai objek di sekitarnya pada saat interaksi berlangsung.

Uraian tentang teori interaksionisme simbolik ini digunakan dalam rangka mengungkapkan makna-makna simbol dan perilaku keberagamaan dari identitas kelompok keagamaan dalam masyarakat Benteng Alla Utara. Setiap kelompok dalam suatu masyarakat sarat akan sebuah simbol-simbol dan juga ritual (perilaku keagamaan) yang merupakan manifestasi dari keberadaan individu ataupun kelompok. Setiap simbol-simbol dan ekspresi keberagamaan yang ada dalam suatu kelompok tentunya memiliki makna bagi kelompok itu sendiri, disisi lain makna dari simbol dan perilaku keagamaan tersebut tidak memiliki nilai makna terhadap kelompok lain. Dalam konteks masyarakat Benteng Alla Utara yang terdiri atas identitas keagamaan yang berbeda, juga terdapat simbol-simbol yang dimaknai secara berbeda oleh masing-masing identitas atau kelompok keagamaan.

4. Konsep Peranan Kekeluargaan, Adat-Istiadat dan Perilaku Sosial

a. Peranan kekeluargaan

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Abu & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Di dalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan. Kekeluargaan berasal dari kata keluarga yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an.

Keluarga sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, kula artinya saya dan warga yang artinya orang di sekitar kita. Keluarga memiliki makna orang yang masih sealiran darah dengan kita. Keluarga adalah satu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang dihubungkan oleh ikatan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi dan hidup/tinggal serumah atau mungkin tidak serumah.
<http://kekeluargaandangotongroyong.blogspot.co.id>

Sikap kekeluargaan memiliki makna sebagai perilaku yang menunjukkan sebuah manifestasi yang cenderung didasari rasa familier yang tinggi dengan wujud responsibel yang mempertimbangkan hubungan keakraban sebagai kedekatan keluarga kepada orang lain, sehingga dengan manifestasi tingkah lakunya ini menimbulkan keakraban rasa dekat seperti layaknya keluarga yang memiliki hubungan darah.

Ciri-ciri keluarga menurut Mac Iver and Page (dalam Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok-kelompok keluarga.

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (dalam Ihromi, 2004: 91), yaitu:

1. Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang

terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antarsaudara (*siblings*).

2. Keluarga jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
3. Dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial Ihromi (2004: 99).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, hubungan orang tua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Ketiga, hubungan antarsaudara (*siblings*). Hubungan antarsaudara bisa dipengaruhi oleh jenis, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah. Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan kekeluargaan antar kerabat. Secara umum kehadiran kerabat dalam masyarakat dapat dilihat sebagai faktor yang

menguntungkan dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang akan senang dengan bantuan dan dukungan dari kerabatnya, secara ekonomis, orang menganggap kerabat adalah teman yang bisa meningkatkan kerja sama, dan secara sosial mereka hidup secara damai dan memudahkan dalam mencapai berbagai tujuan.

b. Adat-istiadat

Pengertian adat-istiadat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sebagai sebuah aturan yang sudah biasa dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Adat merupakan sebuah bentuk dari ide serta gagasan pemikiran yang mengandung nilai– nilai kebudayaan, norma, hukum, serta antara aturan yang satu dengan aturan yang lain saling berkaitan menjadi suatu sistem ataupun kesatuan. Sedangkan istiadat diartikan sebagai kebiasaan. Dengan begitu, adat-istiadat merupakan kumpulan berupa kaidah-kaidah sosial yang telah lama ada kemudian menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

Menurut ensiklopedi umum, adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia dan sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *het indische gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S. Poerwadarminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku di dalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum. <http://eprints.ung.ac.id>.

Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar

oleh masyarakat, di mana adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam Iman Sudiyat (1982: 33). Adat istiadat suatu masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas perilaku-perilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial dan juga sebuah aturan pada suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia di dalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

c. Perilaku sosial

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran

dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Hurlock (1995) Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara dipihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial di antara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Krech *et al.* (1982), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (<http://ivan-octavian.blogspot.co.id>).

B. Tinjauan Teoretis tentang Konflik Sosial

Konflik merupakan suatu fenomena alamiah yang tidak mungkin dapat dihindari dalam kehidupan umat manusia, dan terbukti dalam rentang sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai dengan konflik. Hal ini dikarenakan watak naluriah manusia yang berbeda dan kerap

menimbulkan pertentangan, oleh sebab itu manusia juga disebut dengan makhluk konflik (homo conflictus) Susan (2009:8).

Perhatian utama dari teori konflik adalah mengenal dan menganalisa kemunculan konflik dalam kehidupan sosial, mulai dari sebab terjadinya konflik, bentuk dari konflik serta akibat yang ditimbulkan dari konflik itu sendiri. Sehingga fenomena konflik yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dapat diuraikan dan dijelaskan secara proporsional.

Konflik sering dipahami sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling berbeda pandangan atau kepentingan. Menurut Hoda Lecey (2003), konflik adalah "*a fight, a collision; a struggle, a contest; opposition of interest, opinion or puposes; mental strife, agony*". (terjemahan bebasnya: Suatu pertarungan, suatu benturan, suatu pergulatan, pertentangan kepentingan, opini-opini atau tujuan pergulatan mental, penderitaan batin).

Menurut Gamble (dalam Irfan 2015:14-15), konflik adalah bentrokan sikap, pendapat, perilaku, tujuan dan kebutuhan yang saling bertentangan. Termasuk juga perbedaan terhadap asumsi-asumsi, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Lebih lanjut Sabian Utsman menyebutkan bahwa konflik akan muncul apabila ada beberapa aktivitas individu atau kelompok yang saling bertentangan. Adapun terkait dengan faktor penyebabnya, konflik pada umumnya dapat disebabkan oleh adanya pendapat, ucapan, perbuatan, budaya, adat, perbedaan pandangan dan lain sebagainya yang saling bertentangan di ruang publik. Disisi lain faktor penyebab terjadinya konflik juga dapat berupa konflik yang terdahulu terjadi tidak terselesaikan dengan baik. Dengan demikian yang dimaksud dengan konflik di sini ialah suatu keadaan di mana sekelompok orang dengan identitas yang jelas terlibat pertentangan secara sadar dengan satu kelompok lain atau lebih, karena mengejar tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, baik dalam nilai ideologi, keyakinan, agama dan lain sebagainya serta klaim terhadap status, kekuasaan, ataupun sumber daya.

Penganut teori konflik menunjukkan persepsi yang sangat berbeda dengan kalangan fungsionalis dalam memahami masyarakat, jika kalangan

fungsionalis melihat adanya saling ketergantungan dan kesatuan dalam masyarakat, maka kalangan penganut teori konflik justru melihat masyarakat merupakan arena di mana suatu kelompok dengan yang lain saling bertarung untuk memperebutkan "power" dan mengontrol, bahkan melakukan penekanan bagi saingan-saingan mereka.

Weber dan kaum Weberian (dalam Sanderson,1995) menyatakan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja, sebagaimana yang disinyalir oleh berbagai pihak selama ini. Dalam hal ini Weber menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial. Weber melihat banyak tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini ia membedakan dua tipe konflik. Pertama, konflik dalam arena politik. Konflik ini tidak hanya didorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok. Dikatakan Weber konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan. Kedua, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Konflik tipe ini ditekankan Weber bahwa individu atau kelompok seringkali tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural. Jadi dapat dikatakan di sini di samping kesenjangan ekonomi masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan Robertson (1998) konflik dapat pula ditimbulkan oleh agama. Dalam hal ini Durkheim menguatkan, meskipun agama dalam tingkat sosial berfungsi sebagai integrasi kelembagaan masyarakat, tetapi fungsi agama sebagai integrasi kelembagaan masyarakat pada tingkat individu bukannya tidak pernah menimbulkan masalah, karena kebutuhan masing-masing warga masyarakat yang tidak seragam sehingga kemungkinan yang timbul dalam persamaan ialah perbedaan kebutuhan masyarakat yang bervariasi yang pada gilirannya

bisa menimbulkan konflik. Gejala seperti alienasi yang meluas, sinisme yang meningkat, standar moralitas pribadi yang berubah cepat misalnya dalam pola pekerjaan, seks, keluarga dan banyak lagi suara pelbagai kelompok yang mengejar kepentingan ekonominya tanpa memperhatikan kelompok lain juga merupakan keadaan yang oleh Durkheim sebagai ancaman konflik sosial yang pada gilirannya dapat menyebabkan integrasi (Johnson, 1986:166). Dalam hal ini konflik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat timbul karena perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan sumber yang dicampuri atau didukung oleh aspek-aspek lain misalnya politik, ekonomi dan sebagainya. Perbedaan tersebut menajam disertai batas-batas yang makin jelas satu sama lain ketika ekonomi dan politik dalam masyarakat mengimplikasi kepelbedaan paham yang ada. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa agama dapat pula memberi andil terjadinya pertikaian hubungan antarumat beragama. Dengan demikian semakin jelas bahwa berbagai masalah sosial dapat menjadi penyebab konflik dalam masyarakat, seperti yang disebutkan Soekanto (1990), sebab-sebab konflik antara lain, (1) perbedaan individu-individu, perbedaan pendirian, sikap dan perasaan bisa melahirkan bentrokan

(2) perbedaan kebudayaan. Setiap anggota masyarakat tidak lepas dari pola-pola yang menjadi latar belakang pembentuk serta perkembangan kebudayaan kelompok yang bersangkutan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya (3) perbedaan kepentingan. Perbedaan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya (4) perubahan sosial.

Dahrendorf (dalam Johnson 1986:194), menyebutkan premis-premis utama konsepsi konflik, yaitu: Pertama, setiap masyarakat senantiasa berbeda di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau dengan kata lain bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam masyarakat; Kedua, setiap masyarakat di dalam dirinya terkandung konflik atau dengan kata lain bahwa konflik merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat; Ketiga, setiap unsur dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial; Keempat, setiap masyarakat terintegrasi di

atas penguasa atas dominasi oleh sejumlah orang.

Jika dikaitkan dengan agama sebagai kondisi dan motivasi yang menyebabkan lahirnya kekerasan, permusuhan dan bahkan konflik, maka sangat bisa bersinggungan erat dengan agama dalam pengertian ideologi, tradisi, pemahaman, dan nilai-nilai yang berbeda dari individu atau satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Charles Kimball (2003), mengemukakan lima situasi di mana agama sangat berpotensi melahirkan tindakan kekerasan dan konflik, yaitu; Pertama, ketika individu maupun kelompok mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya; Kedua, agama bisa melahirkan tindak kekerasan ketika dibarengi dengan ketaatan secara membabi buta kepada pemimpin agama; Ketiga, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika umat (pemeluk agama) mulai merindukan zaman ideal seperti di masa lalu dan bertekad merealisasikannya pada masa sekarang.

Keempat, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika usaha dalam mencapai tujuan atau kepentingan tertentu dilakukan dengan menghalalkan segala cara. Tujuan ini bisa dimotivasi oleh berbagai hal seperti (a) karena mempertahankan tempat suci, (b) untuk melindungi ajaran agama yang dirasa sedang dalam bahaya. (c) untuk mempertegas identitas kelompok dari dalam, dan (d) mempertegas identitas kelompok melawan orang luar; Kelima, agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika perang suci (*holy war*) sudah disuarakan.

Berbagai pengalaman sejarah tentang pertikaian atau konflik antarumat manusia dapat dipastikan bahwa konflik tidak pernah dapat membawa perdamaian dalam hubungan antarindividu maupun kelompok. Selanjutnya ketidakhadamaian tidak pernah menghasilkan kesejahteraan bagi umat manusia, melainkan melahirkan kekacauan dan ketidaktenteraman dalam hidup. Karena itu konflik tidak perlu berkepanjangan melainkan perlu diakhiri dan diselesaikan. Dalam hal ini Simmel (dalam Johnson, 1986) mengemukakan beberapa cara untuk mengakhiri konflik. Pertama, menghilangkan dasar-dasar konflik dari tindakan mereka yang terlibat konflik. Kedua, kemenangan pihak yang satu dan kekalahan pihak yang

lain. Ketiga, kompromi, keempat, perdamaian. Kelima, ketidakmungkinan untuk berdamai. Dengan demikian meskipun konflik merupakan gejala sosial alamiah namun tidak perlu berkepanjangan. Alasan atau motivasi mengakhiri konflik bisa karena bosan atau lelah atau adanya keinginan untuk mencurahkan tenaganya untuk hal-hal lain. Nasikun (1995) menawarkan beberapa cara untuk pengendalian konflik, pertama, melalui konsiliasi yaitu, pengendalian konflik yang terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik mengenai persoalan-persoalan yang dipertentangkan melalui cara-cara yang bersifat damai. Kedua, pengendalian konflik melalui mediasi. Cara ini diperlukan bila pengendalian melalui konsiliasi tidak berhasil.

Pengendalian konflik melalui jalan mediasi ini dapat dilakukan dengan penunjukan pihak ketiga yang diharapkan dapat memberi nasihat-nasihat tentang bagaimana orang yang terlibat konflik sebaiknya menyelesaikan konflik di antara mereka. Namun dalam hal ini nasihat pihak ketiga tidak mengikat pihak-pihak yang terlibat konflik, nasihat pihak ketiga ini boleh dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Ketiga, pengendalian konflik melalui cara perwasitan. Jika konflik terus berlanjut, maka dibutuhkan pengendalian konflik melalui cara perwasitan.

Melalui cara ini pihak-pihak yang terlibat konflik bersepakat atau terpaksa menerima pihak ketiga untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, dalam hal ini pihak-pihak yang terlibat konflik berada dalam kedudukan untuk mengambil keputusan-keputusan yang diambil wasit. Pengendalian atau penyelesaian konflik yang dimaksud di sini bukan merupakan penyelesaian semu, namun yang utama adalah mencari sebab-sebab yang terdalam yang menyebabkan munculnya konflik di permukaan. Pengendalian konflik ini untuk mencegah timbulnya disintegrasi dalam masyarakat. Asumsinya adalah, jika penanganan konflik ini cukup efektif maka dengan sendirinya akan tercipta integrasi antara kedua kelompok yang terlibat konflik. Namun jika penanganan konflik tidak efektif bukan tidak mungkin konflik atau kerusuhan akan terjadi lagi pada masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya agar penyelesaian konflik bukan penyelesaian semu, maka pada pascakonflik perlu dibangun kembali hubungan baik antara pihak yang terlibat konflik. Pemulihan hubungan baik ini untuk mengatasi api dalam sekam, agar konflik semacam ini tidak muncul lagi di masa-masa yang akan datang. Dalam hal ini pihak-pihak yang terlibat konflik perlu mengupayakan berbagai langkah untuk mencapai rekonsiliasi. Dan agar pencapaian rekonsiliasi dapat benar-benar terlaksana dan dapat menemukan maknanya, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, pelaku atau korban harus ditemukan atau diakui oleh hukum dan masyarakat. *Kedua*, Keadilan harus ditegakkan berarti dilaksanakan restitusi (sanksi hukum) terhadap pelaku dan restitusi (pemulihan) terhadap korban. *Ketiga*, pemisahan antara pengampunan dan kepastian hukum. *Keempat*, bila hukum positif yang berlaku tidak memiliki pasal-pasal yang mengatur dan memberi sanksi pelanggaran, maka penyelesaian harus mengacu ke prinsip epieikeia (yang benar dan adil). Selanjutnya masalah restitusi (pemulihan) terhadap korban juga tidak bisa diabaikan, trauma, kerugian fisik, material maupun mental dari korban merupakan luka-luka yang sulit untuk disembuhkan, bahkan akan terus menerus membekas dan memerlukan pemulihan. Karena itu luka-luka dan penderitaan korban perlu disembuhkan dengan dilakukan rekonsiliasi. Dalam hal ini aspek keadilan (restitusi) sungguh-sungguh harus dijalankan agar rekonsiliasi dapat merupakan penyembuhan dan pendamaian bagi pihak yang terlibat konflik. Pertanyaannya, apakah rekonsiliasi pascakonflik benar-benar telah terjadi dalam persoalan yang terjadi dalam kehidupan beragama. Sejauh ini rekonsiliasi memang sudah diupayakan oleh pihak-pihak yang berkonflik, namun dalam upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang terlibat konflik sejauh ini tidak pernah ditemukan siapa yang menjadi korban konflik dan siapa pelakunya. Dengan demikian rekonsiliasi dalam arti yang sesungguhnya belum pernah dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik.

C. Fenomena Konflik Sosial dan Integrasi sosial

1. Konflik Sosial (Kerusuhan Situbondo dan Konflik Poso)

Sebelum tumbangya rezim Orde Baru (Mei 1998), relasi Muslim-Kristen di tanah air pada umumnya terjalin dengan baik. Akan tetapi, ada kalanya dua komunitas agama ini di beberapa daerah di Indonesia terganggu dan memanas disebabkan oleh hal-hal di luar faktor ajaran agama masing-masing. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ismatu Ropi dalam karyanya yang berjudul *Fragile Relation: Muslims and Christens in Modern Indonesia*. Membeberkan betapa rentannya hubungan antara umat Islam dan umat Kristiani pada masa Indonesia modern. Rentannya hubungan Muslim-Kristen sebenarnya sudah terjadi jauh sebelum tumbangya rezim Orde Baru. Di era 1960-an dan 1970-an, hubungan antara komunitas agama ini berlangsung fluktuatif dan sering mengalami gonjang-ganjing.

Menyusul lengsernya Presiden Soeharto dan tumbangya rezim otoriter Orde Baru pada akhir Mei 1998, Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie menggantikan Soeharto. Habibie membentuk Kabinet Reformasi Pembangunan. Sejak itu, gerakan reformasi memperoleh momentum historisnya di pentas politik nasional. Pemerintahan Habibie tidak lama bertahan dan diganti oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Pemerintahan Abdurrahman Wahid hanya bertahan selama 22 bulan dan digantikan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri. Di era pasca Orde Baru ini, hubungan Muslim dan Kristen dan bahkan keduanya memanas dan terlibat konflik. Sedangkan hubungan antarumat beragama di luar kedua komunitas tersebut berlangsung relatif baik dan tidak ada persoalan krusial yang sangat mengganjal.

a) Kerusuhan Situbondo

Kerusuhan Situbondo pecah berawal dari kasus Saleh (28 tahun). Saleh dilaporkan oleh KH Achmad Zaini, pimpinan Pondok Nurul Hikam yang juga tetangga Saleh di Kecamatan Kapongan, Situbondo. Kepada KH Zaini, Saleh mengatakan bahwa Allah itu makhluk biasa dan KH As'as Syamsul Arifin (Pendiri Pondok Pesantren Salafiah As-Syafiiyah, Situbondo dan ulama senior NU

yang sangat dihormati) meninggal dalam keadaan tidak sempurna. Menindaklanjuti laporan KH Achmad Zaini, Pengadilan Situbondo menyeret Saleh ke meja hijau dengan dakwaan menghina agama dan melanggar pasal 156 (a) KUHP. Pengadilan memvonis Saleh bersalah dan menjatuhkan hukuman lima tahun penjara.

Massa sangat tidak puas terhadap putusan pengadilan yang hanya menjatuhkan hukuman pada Saleh lima tahun penjara. Ketidakpuasan ini semakin memuncak karena adanya isu bahwa Saleh disembunyikan di sebuah gereja. Kerusuhan anti-Kristen dan anti-Tionghoa pun pecah pada tanggal 10 Oktober 1996. Massa menjadi beringas, merusak, dan membakar gereja-gereja di Kabupaten Situbondo. Tercatat 25 gereja di lima kecamatan, beberapa sekolah Kristen dan katolik, satu panti asuhan Kristen, dan toko-toko milik keturunan Tionghoa dibakar atau dirusak. Dalam kerusuhan itu, lima orang keluarga Pendeta Christian tewas terpanggang api. Keluarga Ishak Christian tinggal di dalam kompleks Gereja Pantekosta Pusat SURABAYA (GPPS) yang terletak di Jl. Basuku Rachmat, Situbondo.

Menyusul kasus ini, Ketua Umum Tanfidziyah NU, KH Abdurrahman Wahid secara tulus dan arif meminta maaf kepada umat Kristiani dan menyerukan kepada umat Islam (khususnya warga NU) di kota itu untuk ikut membangun kembali gereja-gereja yang dirusak tadi. Himbauan Gus Dur mendapat respons positif dari para warga NU. Karena itu, kaum Nahdliyin berpartisipasi aktif memperbaiki dan membangun kembali gereja-gereja yang di rusak tadi karena didorong oleh tanggung jawab moral yang besar.

Pada bulan November tahun 1998, paling tidak ada dua peristiwa yang sangat memprihatinkan dalam hubungan Muslim-Kristen. Peristiwa Ketapang (Jakarta) telah menyebabkan beberapa gereja dan bangunan lain dirusak dan dibakar oleh sekelompok massa Muslim. Sebaliknya, dalam peristiwa Kupang (NTT) beberapa masjid dan bangunan lainnya dirusak dan dibakar oleh sekelompok massa Kristen. Dilaporkan, kedua peristiwa itu terjadi setelah ada

provokasi dari para provokator yang sengaja menyusup dan menggunakan isu peka agama (SARA/suku, agama, ras, antargolongan) sehingga menyebabkan kerusuhan itu pecah.

Dalam dua-tiga tahun terakhir di penghujung tahun 2000, terjadi lagi beberapa konflik Muslim-Kristen di beberapa daerah. Akibatnya, kerukunan dan keharmonisan antara kedua belah pihak semakin terganggu. Konflik-konflik tersebut antara lain di Timor Timur (ketika masih bergabung dengan Indonesia), konflik di Ambon, konflik di Maluku Utara, dan konflik di Poso. Konflik-konflik ini pada awalnya lebih disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, tetapi dalam perkembangan selanjutnya menggunakan isu agama untuk memperkuat solidaritas kelompok. Dengan kata lain, mereka menggunakan sensitivitas agama dalam rangka menyulut emosi massa untuk menggalang dan memperkuat solidaritas kelompok.

b) Konflik Poso

Konflik Poso sangat mirip dengan konflik Ambon dan waktunya sangat berdekatan. Kerusuhan Poso meletus pada tanggal 25 Desember 1998 bertepatan dengan hari natal. Tiga pemuda Kristen (satu di antaranya bernama Roy) mendatangi Akhmad Ridwan (Muslim, 21 tahun) yang sedang tidur di Masjid Darussalam Sayo. Di duga ketiga pemuda Kristen ini sedang mabuk. Tiba-tiba ketiga pemuda Kristen itu membacok Ridwan. Ridwan melawan dan berteriak meminta tolong. Warga Muslim sekitar masjid yang sedang makan sahur berlarian keluar rumah mengejar ketiga pemuda Kristen pelaku pembacokan itu. Peristiwa inilah yang memicu pecahnya konflik Muslim-Kristen di Poso.

Betapa ngerinya konflik Poso itu. Keberingasan dan brutalitas mewarnai konflik Poso. Dalam suatu serangan sengit ke wilayah Lange, massa Kristen (pasukan merah) membakar dan memporak-porandakan kompleks pendidikan pesantren Walisongo dan sebanyak 73 Muslim terbunuh di tangan massa Kristen. Sebaliknya, pada

tanggal 18 April 2000, massa Muslim (pasukan putih) menyerang kawasan Lombogia yang berpenduduk Kristen: 127 rumah, dua gedung gereja, gedung SD, SMP, dan SMA Kristen dibakar oleh massa Muslim. Warga Kristen dalam jumlah yang cukup besar mengungsi ke Madele, Kampona, Pamoran Utara, dan Bukit Bambu.

Selain pembakaran dan pembunuhan, konflik Poso juga diwarnai oleh pelecehan seksual dan pelecehan terhadap martabat kemanusiaan (martabat wanita). Pelecehan keji ini dilakukan oleh pasukan merah (Kristen) terhadap warga Muslim di Lage. Wilayah Lage berpenduduk mayoritas Kristen, sedangkan penduduk Muslim menjadi penduduk minoritas. Penelanjangan dan penyiksaan terhadap kaum ibu dan perkosaan terhadap wanita Muslimah terjadi didaerah ini. Tentang peristiwa tragis ini, Sinan Sari Ecip menuturkan:

Penyiksaan sadistis oleh pasukan merah pada umumnya terjadi di wilayah ini. Di sini dilakukan penyanderaan ibu-ibu sambil ditelanjangi dan dianiaya. Singkatnya, terjadi pelecehan martabat kemanusiaan. Mereka juga menawan dan membunuh penduduk Muslim di beberapa desa dan memperkosa wanita Muslimah. Pihak Kristen mengakui adanya perkosaan tapi pelakunya, katanya, langsung dihukum mati [oleh kelompoknya sendiri]. Pdt. Rinaldy Damanik mengakui adanya perkosaan seksual. Kata Damanik kepada penulis, WT memperkosa wanita muslimah di Desa Lembomawo. Dia dibunuh oleh kelompoknya sendiri.

Konflik Poso juga telah mengakibatkan terjadinya pengungsian secara besar-besaran dari penduduk setempat. Mereka berhamburan ke daerah-daerah yang dirasa aman untuk menyelamatkan diri. Kaum wanita, anak-anak, orang-orang tua dan masyarakat yang daerahnya dilanda konflik mengungsi ke daerah-daerah yang dirasa aman. Situasi ini menciptakan krisis sosial yang kompleks terkait kebutuhan makanan sehari-hari, pemeliharaan kesehatan, fasilitas pendidikan, tersedianya fasilitas MCK, dan dana besar untuk kebutuhan para pengungsi selama berbulan-bulan di lokasi

pengungsian. Gelombang pengungsian secara besar-besaran ini diamati di lapangan dan dicatat Sinansari Ecip dan Darwis Waru:

Sejak terjadinya kerusuhan III, tercatat 58.000 jiwa penduduk Poso telah mengungsi ke beberapa daerah dalam wilayah Sulawesi Tengah, sekitar 25.000 jiwa lagi mengungsi ke Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara.

Konflik Poso kian brutal beringas, eskalatif sehingga menjatuhkan banyak korban jiwa dan harta benda kedua belah pihak yang terlibat konflik. Menurut data yang dirilis oleh pihak Polri, kerusuhan Poso mengakibatkan 137 orang tewas. Sedangkan menurut data militer 237 orang terbunuh, 27 luka-luka, puluhan rumah rusak dan di bakar dan dibom. Konflik berdarah ini terjadi pada masa kepemimpinan Kapolri Rusdihardjo. Dalam upaya menanggulangi konflik, Polri berhasil menangkap 114 orang tersangka, 77 orang di antaranya membawa senjata tajam dan senjata api rakitan.

Atas prakarsa Menko Kesra, Jusuf Kalla, pertemuan antara wakil-wakil Muslim dan Kristen diselenggarakan di Malino (Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan) pada tanggal 19-20 Desember 2001 untuk mendamaikan kedua belah pihak. Menko Jusuf Kalla sangat cerdas menyelesaikan konflik. Pertemuan dibagi tiga sesi. Dalam pertemuan sesi pertama, delegasi Muslim diminta menyampaikan unek-unek. Semua unek-unek mereka keluarkan. Mereka mengatakan telah dizalimi dalam konflik Poso. Dalam pertemuan sesi dua, giliran delegasi Kristen yang diminta menyampaikan unek-unek mereka. Mereka juga mengatakan, mereka dizalimi dalam konflik Poso.

Dengan mengeluarkan semua unek-unek itu, semua beban perasaan dan tekanan kejiwaan yang sebelumnya dirasakan sebagai akibat konflik sudah dilepaskan. Perasaan kedua belah pihak sudah dingin dan sejuk. Momentum psikologis yang kondusif inilah yang dimanfaatkan oleh Menko Kesra, Jusuf Kalla. Ketika pertemuan sesi ketiga dilaksanakan, baik delegasi Muslim maupun delegasi Kristen

sudah tidak terbebani perasaan lagi. Perasaan mereka sudah cair. Ketika disodorkan naskah perjanjian damai, butir-butir perjanjian damai dalam sebuah naskah itu mudah disetujui oleh kedua belah pihak. Hanya ada sedikit revisi redaksional.

2. Integrasi Sosial (Hindu-Muslim di Bali)

Fakta demografis-sosiologis yang tidak dapat disangkal bahwa mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Agama Hindu sangat mewarnai tradisi, budaya dan seni masyarakat Bali. Agama Hindu dan masyarakat itu sendiri seperti kembar siam yang tak terpisahkan. Bali adalah Hindu. Hindu adalah Bali. Kehinduan dan kebalian lebur menjadi satu dan manunggal dalam pernak-pernik realitas kehidupan yang penuh keindahan. Agama Hindu menjadi elemen dominan yang sangat penting dalam masyarakat Bali. Ini dapat dilihat antara lain dari hari-hari besar keagamaan yang dirayakan oleh umat Hindu di Pulau Dewata itu. Paling tidak, dalam setahun ada tiga hari besar keagamaan yang dirayakan oleh umat Hindu Bali: Hari Raya Nyepi, Hari Raya Kuningan dan Hari Raya Galungan.

Toleransi dan kerukunan antar Hindu-Muslim di Bali dapat dilacak jauh ke belakang ke abad XVI. Pada abad itu, kerajaan-kerajaan Hindu di Bali seperti Kerajaan Gelgel Klungklung, Kerajaan Pemecutan (badung), dan Kerajaan Buleleng memiliki banyak pengiring yang direkrut dari orang-orang Islam. Prajurit yang direkrut dari orang Islam ini bekerja sama dengan prajurit yang beragama Hindu. Dan mereka setia mengabdikan kepada raja-raja Hindu di kerajaan-kerajaan tersebut.

Sebagai bentuk penghargaan sebagai para pengiring dan prajurit yang direkrut dari orang-orang Islam itu, kerajaan-kerajaan Hindu tersebut mengizinkan dan memberikan suatu area pemukiman khusus untuk ditempati oleh orang-orang Islam. Gelgel dan Kapaon, misalnya adalah tanah pemberian raja-raja Hindu untuk ditempati oleh orang-orang Islam. Sampai sekarang di kedua kampung ini banyak ditemui orang-orang Islam yang secara turun-temurun tinggal di sana dan berinteraksi dengan masyarakat Hindu. Tidak ada disharmoni dan konflik dalam masyarakat.

Justru yang terlihat adalah kerukunan, toleransi dan harmoni antara kedua umat beragama itu. Kerukunan, toleransi, dan harmoni ini diwarisi sejak abad XIV atau abad XVI dan tetap bertahan sampai sekarang. Umat Islam dipersilahkan menggunakan lapangan Badung (Denpasar) untuk melaksanakan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Secara tradisional, lapangan Badung ini biasanya dipakai oleh umat Hindu saat mereka menyelenggarakan upacara hari-hari besar keagamaan dan upacara persembahyangan bersama.

Perayaan Hari Raya Galungan dan Hari Raya Kuningan di Bali sangat meriah. Masyarakat Bali menikmati betul rona kegembiraan dan pesona keceriaan di kedua hari raya itu. Pada saat Hari Raya Nyepi (yang pada tahun 2013 jatuh pada hari Selasa, 12 Maret), kegiatan hidup terhenti total di seluruh Pulau Dewata itu. Ada tiga hal yang tidak boleh dikerjakan pada Hari Raya Nyepi: bekerja (beraktivitas), menyalakan api (lampu), dan bepergian. Kantor-kantor pemerintahan dan swasta tutup. Mobil dan kendaraan lain tidak melintas. Tidak ada kegiatan dan aktivitas kehidupan selain Hari Raya Nyepi. Bahkan penerbangan di bandara Internasional Ngurah Rai dihentikan. Di Hari Raya Nyepi, umat Hindu bersepi diri, berkonsentrasi, merenungi makna hidup, lebur secara kerohanian dalam kegaiban Sang Hiyang Wasa.

Apabila Hari Raya Nyepi tidak jatuh pada hari Jumat tidak ada masalah antara umat Islam dan umat Hindu di pulau tujuan wisata itu. Masalah timbul kalau Hari Raya Nyepi bertepatan pada hari Jumat. Menurut ajaran Islam hari Jumat, umat Islam berkewajiban untuk melaksanakan salat Jumat. Seperti halnya di tempat lain, masjid di Bali ada yang memakai bedug, pengeras suara sehingga menimbulkan suara keras.

Umat Islam harus beramai-ramai bersepeda atau naik mobil ke masjid. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an lewat pengeras suara sebelum khotbah dimulai menimbulkan suara keras sampai keluar Masjid. Azan dari sang muazin dan khotbah dari khatib melalui pengeras suara juga menimbulkan suara nyaring. Bacaan-bacaan salat yang disuarakan oleh imam lewat pengeras suara juga menimbulkan suara keras. Dalam pandangan umat Hindu, semua "kegaduhan" yang berkaitan dengan

pelaksanaan salat Jumat merupakan masalah sensitif dan sangat terlarang di Hari Raya Nyepi.

Bagaimana solusinya? Kepala Kanwil Depag Provinsi Bali di Denpasar (Bapak Drs. I Gusti Made Ngurah yang beragama Hindu) mencari jalan keluar bersama dengan pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) beserta dengan pejabat pemerintah setempat dan tokoh-tokoh umat Hindu.

Akhirnya, dicapai kesepakatan dan sekaligus ditemukan solusinya. Pelaksanaan salat Jumat tetap dapat dilaksanakan oleh umat Islam di masjid-masjid di Bali. Hanya saja, masjid tidak diperbolehkan memakai bedug atau pengeras suara agar tidak mengeluarkan suara nyaring dan keras. Umat Islam pergi ke masjid dengan jalan kaki (tidak bersepeda dan tidak menggunakan mobil). Dihimbau agar umat Islam mendatangi masjid-masjid terdekat dengan tempat tinggal mereka sehingga mereka dapat pergi ke masjid dengan jalan kaki saja. Dengan solusi yang bijak dan arif tersebut, maka tidak ada masalah antara umat Islam dengan Umat Hindu ketika Hari Raya Nyepi jatuh pada hari Jumat. Keheningan dan ketenangan Hari Raya Nyepi tidak terusik oleh aktivitas ibadah salat Jumat yang dilaksanakan oleh umat Islam di masjid. Pada Hari Raya Nyepi yang Jatuh pada hari Jumat, umat Islam tetap bebas melaksanakan salat Jumat di masjid mereka masing-masing. Solusi indah, elegan, santun, sejuk, dan menentramkan.

BAB III

MENCIPTAKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Hubungan Kekeluargaan sebagai Media Kerukunan

Hubungan kekeluargaan dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu bentuk kesatuan sosial yang ditandai oleh ikatan emosional yang kuat, saling mengenal, memiliki tradisi yang sama, serta biasanya berasal dari keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara, keluarga merupakan lembaga sosial yang ditandai dengan ikatan secara lahiriah dan batiniah. Lembaga keluarga inilah yang biasanya menjembatani tali relasi sosial antar warga maupun kelompok masyarakat.

Masyarakat pedesaan yang masih hidup dalam nuansa tradisional seringkali memperlihatkan ciri hubungan kekeluargaan sebagai pengikat relasi sosial di antara mereka, sehingga kemudian terbentuk suatu kelompok/komunitas yang akhirnya mereka saling menganggap sebagai keluarga tanpa mempersoalkan latar sosial seperti agama yang dianut. Hubungan kekeluargaan yang biasanya diikat oleh garis keturunan akan mendorong terciptanya kerukunan.

Salah satu ciri masyarakat pedesaan adalah hubungan sosial yang diikat oleh keturunan yang sama sehingga menjadi mereka berada dalam ikatan kekeluargaan yang memiliki hubungan emosional yang erat. Hal ini sesuai juga dalam masyarakat *gemeinschaft by blood*, yaitu hubungan yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan.

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang penduduknya ramah tamah dan memiliki sikap kekeluargaan yang kuat, gotong royong serta

kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, hubungan kekeluargaan bukan hanya diartikan sebagai satu perkumpulan kecil dari anggota masyarakat tetapi dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan menjunjung tinggi kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling mengerti, saling menjaga, saling mengingatkan satu sama lain, jauh dari hubungan sosial yang hanya mementingkan ego masing-masing atau berhubungan karena adanya peran dan kepentingan tertentu.

Hubungan kekeluargaan yang jauh dari egosentrisme individu, sejalan pula dengan pandangan sosiolog Jerman Tonnies, secara umum melihat masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellschaft*, bahwa dalam masyarakat *gemeinschaft* orang berinteraksi dengan relatif sedikit orang, yang mereka kenal dengan baik dalam banyak peran yang berbeda. Dalam masyarakat *gemeinschaft* setiap orang saling mengetahui dengan baik, walaupun dalam jumlah yang lebih kecil, lewat berbagai transaksi yang berbeda-beda. Hal-hal “publik” dan “pribadi” tidak dipisahkan, dan individu-individu saling mengetahui satu dengan yang lainnya sebagai manusia, bukan peran. Dalam masyarakat yang seperti itu, komunitas merupakan suatu pengalaman yang jauh lebih kaya, dalam dan nyata dan membentuk dasar dari semua interaksi sosial Ife dan Tesoriero (2008:37).

Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai-nilai yang dipelajari manusia, dan respons manusia terhadap simbol dalam interaksi adalah dalam pengertian makna-makna dan nilai-nilai terhadap penafsiran simbol itu sendiri. Makna suatu simbol merupakan properti perilaku, kemudian menjadi properti objek. Jadi semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (*plan of action*) dan alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek.

Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang khusus, namun secara ideal tidak cocok dijadikan simbol yang signifikan karena orang tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan,

meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa: "simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama yang dapat mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi "bahasa". Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu". Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa yang dikomunikasikan adalah isyarat dan makna" (Ritzer dan Goodman 2010: 278).

Temuan simbol bahasa yang memiliki makna oleh masyarakat Enrekang merupakan faktor lain dari pendorong terjalannya keharmonisan dan keakraban antar beda agama atau pada masyarakat Benteng Alla Utara. Ungkapan-ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang yang seumuran, sehingga kedekatan emosional antarindividu sangat erat. Kedekatan emosional dan kesadaran kolektif yang dibangun masyarakat pedesaan akan menjadi penguat dalam kebersamaan. Setiap orang saling mengetahui dengan baik meskipun dalam jumlah yang kecil, lewat berbagai aktivitas yang berbeda-beda. Hal-hal "publik" dan "pribadi" tidak dipisahkan, dan individu-individu saling mengenal satu dengan lainnya sebagai manusia, bukan peran. Dalam masyarakat yang seperti itu, komunitas merupakan suatu pengalaman yang jauh lebih kaya, dalam dan nyata, dan membentuk dasar dari semua interaksi sosial. Dalam penjelasan lain, Durkheim menuturkan bahwa masyarakat primitif, dalam hal ini disebut masyarakat pedesaan dengan solidaritas mekanisnya, cenderung memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat; pemahaman, norma dan kepercayaan bersama.

Sedangkan bila mengacu kembali pada penjelasan tentang solidaritas yang dikemukakan Durkheim bahwa solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Artinya jika setiap orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu, membentuk sebuah persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya. Solidaritas sesungguhnya mengarah pada

keakraban atau kekompakan dalam kelompok.

Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi keakraban hubungan sosial tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat di antara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada masyarakat Desa Benteng Alla Utara. Umat Islam di Benteng Alla Utara memandang umat Kristen adalah saudara begitupun sebaliknya, karena tidak sedikit dari mereka yang memang masih mempunyai hubungan darah, dan mereka menerima dengan baik perbedaan-perbedaan tersebut. Selain didasari oleh rasa kekeluargaan juga didasari oleh rasa ingin hidup rukun dan berdampingan secara damai meskipun dengan warga yang berbeda agama tanpa adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan.

Tindakan toleransi oleh masyarakat Benteng Alla Utara tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat Benteng Alla Utara sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA. Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama.

B. Adat-Istiadat sebagai Media Kerukunan

Adat-istiadat di suatu tempat merupakan norma-norma yang diwariskan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam menyelenggarakan kepentingan bersama. Melalui adat orang dari generasi ke generasi melihat keberadaannya tereksitasi

pada menjaga dan memelihara keberadaannya.

Adat-istiadat sebagai landasan (aturan) ataupun tatacara yang dibuat oleh manusia yang bisa mengatur kehidupan sampai kematian manusia, sehingga menjadikannya kebutuhan bermasyarakat oleh manusia itu sendiri. Adapun pengertian dan penjelasan beberapa adat-istiadat yang masih berlaku masih berlaku pada masyarakat Benteng Alla Utara sebagai berikut.

- a) Adat *mangpabotting*: yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan tata cara dan bentuk pelaksanaan upacara adat bagi masyarakat Benteng Alla Utara yang bakal melangsungkan perkawinan.
- b) Adat *mangpadali*: yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan tata cara dan bentuk pelaksanaan upacara adat bagi menyambut kelahiran bayi.
- c) Adat *mangtomate/dipangtunuan*: yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan tata cara atau kebiasaan menyangkut penyelenggaraan pemakaman jenazah.
- d) Adat *mangsyukuran*: yaitu adat-istiadat yang berhubungan keberhasilan dalam usaha, seperti keberhasilan panen, kenaikan pangkat, mendapatkan pekerjaan baru dll.

Pertama perkawinan. Perkawinan atau pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Dalam perspektif masyarakat Benteng Alla Utara bahwa perkawinan dimaknai pula sebagai aktivitas atau tindakan sosial yang mampu menyatukan antar kelompok keluarga yang berbeda. Karena itu, perkawinan sangat fungsional terhadap kerukunan antar kelompok masyarakat.

Mangpabotting dalam bahasa Enrekang berarti melaksanakan perkawinan, sementara itu istilah perkawinan dalam bahasa Enrekang disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Dengan demikian, perkawinan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis kelamin untuk menjalin sebuah kemitraan.

Rangkaian-rangkaian dalam upacara *mangpabotting* tidak banyak perbedaan dengan perkawinan didaerah lain seperti di Bugis atau di Toraja misalnya mulai dari mencari tahu jati diri wanita, kunjungan lamaran,

penerimaan lamaran, penyerahan uang belanja dan pesta. Menurut pandangan masyarakat Benteng Alla Utara, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami istri, tetapi perkawinan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya semakin erat atau istilah orang Enrekang *mampasideppe tomambela* atau mendekatkan yang sudah jauh. Oleh karena itu kebanyakan perkawinan pada kalangan masyarakat Benteng Alla Utara umumnya berlangsung antar keluarga dekat, terutama di kalangan masyarakat biasa, karena mereka sudah saling memahami sebelumnya.

Makna dan nilai dalam upacara perkawinan masyarakat Benteng Alla Utara:

1. Sakralitas. Ini terlihat jelas dari pelaksanaan berbagai macam ritual-ritual khusus seperti dimandikan, pembacaan doa, tiga hari setelah pernikahan selesai kedua mempelai belum dibolehkan berhubungan badan, dengan dijaga oleh keluarga laki-laki dan selama tiga hari harus tinggal di rumah perempuan. Makna dari ritual-ritual ini agar nantinya keturunan dari pasangan kedua insan diberi kesehatan dan kekuatan.
2. Penghargaan terhadap kaum perempuan. Nilai ini terlihat pada proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum perempuan dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Nilai penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian mahar berupa *mas kawin* dan *doi balanca* dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Keberadaan mahar sebagai hadiah ini merupakan syarat atau tanda kemuliaan perempuan.
3. Keekerabatan. Bagi masyarakat Benteng Alla Utara, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua insan yang berlainan jenis menjadi hubungan suami istri, tetapi lebih kepada menyatukan dua keluarga besar. Dengan demikian perkawinan merupakan salah satu sarana untuk menjalin dan mengeratkan hubungan keekerabatan.

Gotong-royong. Nilai ini terlihat pada pelaksanaan pesta perkawinan yang melibatkan kaum kerabat, handai taulan, dan para tetangga. Mereka tidak hanya memberikan bantuan berupa pikiran dan tenaga, akan tetapi juga dana untuk membiayai pesta tersebut. Salah satu bentuk gotong-royong dalam acara pernikahan yang sebelumnya harus diadakan rapat terlebih dahulu adalah pembentukan panitia yang mengurus selama berlangsungnya prosesi upacara *mangpabotting*, setiap tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Benteng Alla" diundang dalam rapat pembentukan panitia.

Mangpabotting atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia yaitu pernikahan, adalah salah suatu adat-istiadat di masyarakat Benteng Alla Utara yang menjadi wadah dalam menjalin hubungan baik. Makna dan nilai-nilai yang ada di dalamnya sangat luas dan mendalam. Pernikahan pada masyarakat Benteng Alla Utara tidak menjadikan keyakinan atau agama sebagai penghalang, sehingga warga masyarakat ada yang berumah tangga namun berbeda keyakinan.

Berdasarkan keterangan informan di atas, perbedaan agama dalam suatu rumah tangga bukan penyebab terjadinya konflik. Setiap individu bebas dalam memilih dan mencari kebutuhannya. Pola pikir yang mendorong seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya kebutuhan untuk menikah. Pernikahan yang dijalani informan di atas menjadi bukti bahwa pasangan beda agama tidak selamanya menjadi pemicu konflik akan tetapi justru menjadi penguat hubungan baik antara masyarakat Islam dengan Kristen.

Pasangan beda agama yang dijalani oleh pasangan SR dengan JT pada gambar di atas, tidak menjadi masalah bagi keluarga mereka sehingga sampai saat ini mereka menjalani bahtera rumah tangga tetap harmonis. sekalipun adanya hukum negara tidak diperbolehkannya menikah beda agama namun pasangan Suramin dan Jentim tetap bisa melaksanakan.

Hukum di negara Indonesia juga menyiratkan adanya larangan untuk menikah dengan perbedaan agama, seperti yang tertera pada Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 Eoh (2001) perkawinan hanya sah bila dilaksanakan menurut agama dan

kepercayaannya masing-masing.

Pernikahan ini mensyaratkan kesamaan agama dalam melaksanakan perkawinan. Perkawinan secara Islam dilayani dan dicatatkan di Kantor urusan Agama (KUA), sedangkan perkawinan bagi umat Kristen, Katolik, Hindu dan Budha dicatatkan di Kantor Catatan Sipil. Adanya larangan mengenai pernikahan beda agama tersebut, yang membuat kedua informan menempuh kesepakatan di antara kedua belah pihak. Jalan yang digunakan pasangan yang memiliki perbedaan agama untuk dapat menikah adalah mengalah dan menyetujui agama pihak lain. Setelah pernikahan berlangsung maka masing-masing dapat kembali menganut kepercayaan yang diyakininya. Kesepakatan tersebut dilakukan oleh kedua informan untuk dapat bersatu dengan pasangannya secara sah di mata hukum.

Pernikahan yang dijalani pasangan beda agama memiliki makna dan tujuan selain membentuk suatu keluarga bahagia sesuai yang diharapkan setiap manusia dan juga tuntunan setiap agama akan tetapi pernikahan beda agama ini memberikan peluang besar untuk menjalin hubungan kekerabatan antara keluarga dari pasangan beda agama. Pasangan beda agama yang ada di Desa Benteng Alla Utara, besar pengaruhnya dalam membina kerukunan terutama keluarga dari kedua pasangan ini.

Kedua mangpadali atau upacara kelahiran bayi adalah rangkaian upacara yang dilakukan dalam rangka kelahiran sang bayi. Sebagai rasa syukur atas kelahiran sang bayi yang dikaruniakan dari Tuhan Yang Maha Esa terhadap keluarga tersebut berupa keselamatan bayi yang baru saja dilahirkan dan si ibu yang mengandung.

Mangpadali pada masyarakat Benteng Alla Utara dilakukan sedini mungkin misalnya pada hari ke-7, ke-14, dan ke-21. Pada upacara ini terdapat dua tata-cara pokok yaitu: pemotongan hewan dan pembacaan barzanji. Kemudian beberapa cara yang sering dikaitkan yaitu: pemberian/peresmian nama dan pengguntingan rambut. Persiapan-persiapan yang diperlukan pada upacara ini antara lain: kue, nasi dari beras ketan, pisang berbagai jenis. Kemudian alat-alat antara lain: gunting, kelapa muda yang telah dilubangi, *patties* atau lilin, dan dupa.

Pemotongan hewan bagi anak laki-laki dianjurkan dipotongkan 2 ekor kambing dewasa, jantan dan sehat, sedangkan anak wanita dianjurkan seekor, juga dewasa, jantan dan sehat. Secara tradisional pemotongan ini dimaksudkan sebagai syukuran, selamat dan penolak bala dari gangguan roh-roh jahat.

Upacara *mangpadali* di Benteng Alla Utara diadakan oleh setiap yang beragama Islam, namun diumumkan kepada seluruh masyarakat Benteng Alla Utara. Dengan demikian bukan hanya orang Islam saja yang datang membantu akan tetapi masyarakat Kristen juga hadir untuk memberikan bantuannya. Biasanya sebelum acara puncak setiap laki-laki datang untuk membawa kayu bakar, memasang tenda dan menyusun kursi sedangkan kaum perempuan membantu memasak. Setelah sampai acara puncak setiap keluarga datang memberi selamat atas kehadiran bayi dalam keluarga dan memberi amplop yang berisi uang, terkadang sampai ada yang memberi Rp.200.000.

Ucapan selamat akan kelahiran bayi biasanya didapatkan bukan hanya pada saat *mangpadali*, tetangga setelah kelahiran bayi dalam keluarga akan datang memberi selamat dan kebanyakan mereka membawakan berbagai macam perlengkapan bayi seperti bedak bayi, pakaian bayi, sabun, dan lain sebagainya. Momentum inilah tetangga biasanya berkumpul di rumah keluarga yang baru melahirkan, dan tetangga terkadang mengatur waktu untuk bersama-sama mendatangi keluarga tersebut. Warga yang sakit juga akan dijenguk oleh para tetangga. Pertemuan-pertemuan seperti itulah mereka semakin dekat hubungan kekerabatannya, saling mengerti kondisi satu sama lain juga hubungan emosional semakin dekat.

Ketiga *mangtomate* atau *dipangtunuan* adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat-istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Benteng Alla Utara secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Mangtomate/dipangtunuan, merupakan kebiasaan pada masyarakat Benteng Alla Utara. Upacara ini dilaksanakan oleh setiap keluarga dari orang yang sudah meninggal, biasanya diupacarakan pada hari ketiga, hari ke-7, hari ke-14, hari ke-100 setelah kematian. Namun dalam hal pemakaman antarmasyarakat Islam dan Kristen ada perbedaan, mayat dari orang Kristen tidak langsung dikuburkan biasanya menunggu lama sedangkan mayat orang Islam dikuburkan pada hari kematiannya.

Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila *puang* (bangsawan) yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding untuk mereka yang bukan *puang* (bangsawan). Untuk keluarga *puang* jumlah kerbau bisa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau dan lama upacara sekitar 3 hari atau bahkan sampai dua minggu. Upacara yang membutuhkan waktu lama seperti ini dihadiri oleh setiap keluarga, baik itu yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen meskipun memakan waktu yang cukup lama akan tetapi mereka tetap datang untuk memberi bantuan. Biasanya para wanita membantu di dapur, sedangkan laki-laki memasang tenda, mengangkat kursi dan berbagai urusan luar. Mereka rela mengorbankan tenaga dan waktunya hanya untuk membantu tetangga yang punya hajatan.

Perayaan *mangtomate* yang diadakan biasanya seminggu bahkan sampai sebulan lamanya merupakan media yang sangat besar pengaruhnya dalam menjalin kerukunan antar warga masyarakat Benteng Alla Utara, karena dari kalangan umat Kristen menganggap bahwa upacara *mangtomate* adalah hukumnya wajib sedangkan dari kalangan umat Islam juga ada sebagian warga yang beranggapan bahwa hal itu juga diwajibkan.

Berdasarkan keterangan informan di atas bahwa perayaan upacara *mangtomate* diadakan oleh masyarakat Islam dan juga masyarakat Kristen. Ditemukannya perbedaan-perbedaan dalam rangkaian upacara *mangtomate* seperti misalnya pemotongan hewan yang harus dipisahkan, namun hal ini tidak menjadi pemicu terjadinya konflik justru memberikan peluang bagi masyarakat beda agama untuk saling menghargai. Umat Kristen memberikan tempat untuk masyarakat Islam dalam mengolah maknanya,

begitu juga umat Islam tidak mengganggu masyarakat Kristen yang mengolah makanannya sekalipun dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan. saling menghargai yang ditunjukkan oleh kedua pihak menjadi hal peting dan menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak dalam hidup berdampingan, meskipun dihadapkan dengan situasi yang sulit sebagaimana yang ada di Desa Benteng Alla Utara, yakni adanya makanan yang dilarang dalam ajaran umat Islam akan tetapi dapat ditemukan jalan keluarnya dengan sangat bijak, sehingga potensi konflik mampu diatasi.

Informasi di atas menjelaskan bahwa hubungan antara masyarakat Benteng Alla Utara terbina dengan baik melalui kegiatan *mangbadong* dan *mangdero*, kedekatan antarmasyarakat bukan hanya terjalin antar kelompok masyarakat dalam satu desa, namun kedekatan hubungan dengan masyarakat luar desa juga sangat baik. Hal ini karena semangat masyarakat dalam mengikuti sangat tinggi sehingga banyak yang datang dari luar desa ikut memeriahkan. Hubungan yang terjalin dalam kegiatan seperti ini bukan karena ada paksaan atau saling ketergantungan melainkan sudah kebiasaan dan adanya pemikiran yang sama (*Gemeinschaft of mind*).

Mangdero dan *ma'badong* adalah prosesi dalam setiap upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Benteng Alla Utara. Tari *Ma'dero* dan *Ma'badong* sama pelaksanaannya yang membedakan adalah *Ma'badong* hanya diadakan pada acara *mangtomate/dipangtunuan*, adapun pengertian *Ma'badong* yaitu tari kedukaan dalam upacara ritual kematian masyarakat Benteng Alla Utara. Sedangkan *badong* sendiri adalah semacam *bating* (ratapan) yang mengungkapkan sejarah hidup si mati dalam lagu duka. Tarian *Badong* dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua dengan cara membentuk lingkaran besar dan bergerak.

Badong dilakukan di setiap upacara di Desa Benteng Alla Utara dan dilakukan di tanah lapang atau pelataran luas, yaitu ditengah-tengah *lantang/barung* (rumah adat yang hanya dibuat untuk sekali pakai pada saat acara pesta kematian).

Pa'badong (penari *Badong*) memakai baju seragam, biasanya hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau pakaian adat namun karena *badong*

juga terbuka untuk umum maka orang-orang yang ingin ikut diperbolehkan untuk berpakaian bebas. Jumlah penari dapat mencapai puluhan hingga ratusan orang, sehingga siapapun yang ingin ikut ber-*badong* tidak ada batasan dan larangan untuk ikut *ma'badong*.

Pada saat *ma'badong*, semua anggota tubuh pada *pa'badong* juga bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, bahu maju-mundur dan ke kiri dan ke kanan, kedua lengan diayunkan serentak ke depan dan ke belakang, tangan saling bergandengan namun hanya jari kelingking saja, kaki disepakkan ke depan dan ke belakang secara bergantian. Lingkaran besar yang diciptakan pada saat *ma'badong* dalam beberapa saat dipersempit dengan cara para *pa'badong* maju, lalu mundur kembali dan memperluas lingkaran.

Berbeda dengan tari *mangdero'/ma'dero* sekalipun tatacara pelaksanaannya terlihat sama namun makna dari kedua tarian ini tidak sama, *mangdero'* biasanya dilakukan dalam pesta-pesta selamatan, seperti upacara pernikahan, menyambut kelahiran bayi, syukuran karena mendapatkan rezeki sedangkan tari *Ma'badong* hanya dalam upacara *mangtomate*. Dengan melihat tata cara pelaksanaannya kedua tarian yang tidak membedakan golongan derajat dan pangkat, maka setiap orang bisa mengikutinya. sehingga fungsi dari tarian ini dapat mempererat hubungan persaudaraan. Sebagaimana keterangan Ibu EM:

Makna dalam simbol-simbol tarian *Mangdero'* dan *Ma'badong* sangat besar pengharunya dalam meningkatkan hubungan solidaritas antara masyarakat Islam dan Kristen yang ada di Benteng Alla Utara. Semakin sering kegiatan upacara-upacara diadakan maka semakin sering pula kegiatan tari *Mangdero'* dilaksanakan, sehingga besar peluang masyarakat Benteng Alla Utara untuk saling menjalin hubungan yang harmonis. Sebagaimana pendapat Brown (Poloma, 2007:26) bahwa fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti penghukuman kejahatan, atau upacara penguburan, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan, dan arena itu merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural.

BAB IV

BENTUK-BENTUK AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT YANG MENDORONG TERCIPTANYA KERUKUNAN ANTAR PEMELUK KEDUA AGAMA

A. Bahasa sebagai Alat Komunikasi Warga Masyarakat Sehari-hari

Bahasa mempunyai kekuatan integratif untuk melakukan interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan dalam pemakaian bahasa telah menciptakan hubungan yang saling berdekatan antara warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Dalam konteks Desa Benteng Alla Utara bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal. Bahasa lokal adalah bahasa Enrekang Duri yang digunakan oleh semua warga masyarakat Enrekang Duri.

Berkomunikasi dengan bahasa lokal sangat mempengaruhi kedekatan emosi dalam pergaulan dan hubungan dengan pihak yang diajak berkomunikasi. Sebaliknya apabila seseorang memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi hubungan menjadi kurang akrab, kaku dan sangat formal. Bahkan pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi bisa menjadi tanda bahwa yang sedang berkomunikasi adalah pendatang baru atau orang-orang yang sedang berkunjung di daerah tersebut.

Di Desa Benteng Alla Utara, bahasa Enrekang Duri sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi di berbagai waktu dan mendekatkan hubungan secara emosi, meskipun berbeda agama. Dengan demikian bahasa Enrekang Duri sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat menjadi alat perekat dan kekerabatan dalam masyarakat.

B. Saling Membutuhkan dalam Hal Pekerjaan dan Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan saling membutuhkan antarmasyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Desa Benteng Alla Utara terjadi pada bidang pekerjaan dan ekonomi. Hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak yang berbeda agama saling membutuhkan, dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan oleh pihak yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa antar sesama petani di Desa Benteng Alla Utara dalam menggarap lahan perkebunan terdapat saling ketergantungan yang wajib untuk dilaksanakan, akan ada sanksi bagi yang bagi yang sudah gabung tetapi tidak melaksanakan. Selain itu adanya ketergantungan antara petani dengan pedagang, petani tidak sulit lagi dalam memasarkan hasil kebun yang banyak sedangkan pedagang bisa dengan mudah mendapatkan hasil pertanian warga untuk dijual di pasar sayur atau dikirim langsung ke beberapa daerah.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Durkheim dalam studi tentang integrasi sosial, bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan Johnson (1986, 181-188). Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional antara masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan.

Saling ketergantungan ini terjadi dalam hal hubungan kerja, masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen di Desa Benteng Alla yang besar peranannya dibidang ekonomi. Perekonomian masyarakat Desa Benteng Alla Utara banyak didukung oleh petani ataupun pedagang yang beragama Islam dan yang beragama Kristen terutama dalam usaha dagang seperti toko sembako, penjualan hasil perkebunan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal ini mereka berusaha untuk tetap menjalin hubungan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari para petani dan pedagang tetap terjalin hubungan persaudaraan. Agama tidak menjadi masalah dan penghalang dalam pergaulan dan kerja sama di wilayah ini. Toleransi dan sikap menghargai agama Islam diwujudkan dengan tidak mengganggu atau menghalangi, sehingga mereka bisa melakukan salat pada waktu-waktu tertentu dengan bebas begitu juga bagi masyarakat yang non-Muslim mereka bebas melakukan ibadah. Kebiasaan yang terjadi di Desa Benteng Alla Utara ini menjadi sarana perekat sosial dan hubungan yang saling tergantung di antara anggota masyarakat.

Sejak bertahun-tahun kehidupan sosial para petani di Desa Benteng Alla Utara menjalin hubungan serta kerja sama yang baik. Kerja sama antarmasyarakat Islam dan Kristen bisa dilihat dari kerja sama antar anggota kelompok tani dalam menggarap ladang. Pertemuan rutin yang dilakukan sekali sebulan oleh anggota kelompok tani yang ada di Desa Benteng Alla Utara juga merupakan sarana untuk menjalin kerukunan antarmasyarakat yang berbeda keyakinan.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan masyarakat Desa Benteng Alla Utara menjadi salah satu media untuk menjalin keharmonisan hubungan antara masyarakat berbeda agama. Berdasarkan keterangan bahwa masyarakat yang bergabung dalam kelompok tani Desa Benteng Alla Utara, baik itu beragama Islam maupun yang beragama Kristen menjunjung tinggi kebersamaan dan kerja sama sehingga kelompok tani banyak mendapatkan bantuan dari dinas pertanian.

Salah satu bantuan dari dinas pertanian yang sampai sekarang difungsikan oleh anggota kelompok tani yaitu mesin pembuatan kopi bubuk, yang diberi label kopi toraja. Kopi bubuk biasanya dijual warga di pasar atau di kios-kios bahkan ada juga yang pesan dari Makassar dan Jakarta. Anggota kelompok tani bebas menggunakan alat-alat yang diberikan dari dinas pertanian dengan syarat siapapun yang menggunakan harus bertanggung jawab penuh. Bagi yang menggunakan saat itu jika ada kerusakan harus diperbaiki.

C. Perkumpulan-Perkumpulan Sosial

Partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam hal ini adalah keikutsertaan dan kepedulian warga masyarakat yang didasari oleh perasaan persaudaraan sebagai sesama masyarakat Desa Benteng Alla Utara. Salah satu kelompok agama biasanya memprakarsai untuk menunjang kegiatan sosial tertentu. Selain itu keikutsertaan individu masing-masing kelompok agama untuk menunjang berbagai kegiatan sosial yang diprakarsai pemerintah juga turut mendukung terbangunnya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan dalam masyarakat. Indikator terpeliharanya partisipasi, solidaritas dan kekerabatan nyata dalam keikutsertaan orang-orang dari kelompok agama yang berlainan dalam kegiatan selamatan, tolong menolong yang diprakarsai kelompok agama; perkumpulan-perkumpulan sosial tertentu dalam kegiatan gotong-royong; perkumpulan sosial dan perayaan hari-hari raya keagamaan.

Tolong-menolong antartetangga dan warga masyarakat yang lebih luas adalah salah satu sarana kekuatan integratif sosial di daerah Benteng Alla Utara dan sekitarnya. Kegiatan gotong-royong dan saling membantu ini tampaknya sudah merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Desa Benteng Alla Utara. Gotong-royong dan tolong-menolong sudah menjadi kebiasaan masyarakat Benteng Alla Utara. Budaya gotong-royong ini sampai sekarang masih melekat di masyarakat. Selain kegiatan tolong-menolong dan gotong-royong, kegiatan sosial seperti perkumpulan-perkumpulan sosial baik secara rutin diselenggarakan oleh kelompok Kelurahan, Kecamatan, Rukun Warga (RW) sampai Rukun Tetangga (RT). Dalam perkumpulan-perkumpulan sosial tersebut warga masyarakat Benteng Alla Utara biasanya bertemu satu bulan sekali untuk mengadakan pertemuan-pertemuan PKK, Arisan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pertemuan-pertemuan tersebut antarmasyarakat beda agama berkumpul sebagai satu komunitas yang saling mendukung dan bisa berinteraksi dengan baik.

Perbedaan agama tidak pernah mempengaruhi keakraban dan hubungan sosial yang sudah terjalin di antara mereka. Kartasmita (1997) bahwa masyarakat sebagai konsep sosial menggambarkan perkumpulan

manusia atas dasar sukarela yang tidak harus terjadi secara fisik tetapi juga keterikatan secara batiniah. Menurut Tonnies (dalam Ife dan Tesoriero 2008:38), bahwa dalam masyarakat *gemeinschaft* perbedaan-perbedaan peran dalam masyarakat tidak penting atau tidak ada. Setiap orang saling mengetahui dengan baik, walaupun dalam jumlah yang lebih kecil, lewat berbagai transaksi yang berbeda beda. Masyarakat demikian ada makna kesatuan antara kebinekaan atau keanekaan (*diversity*) dan kekhasan atau kekhususan (*uniqueness*). Hubungan yang saling bergantung atau kerja sama yang berintikan situasi simbiosis yang mutualistis. Situasi simbiosis ini akan terjadi bila elemen-elemen sosial bisa disatukan hingga membentuk satu kekuatan yang bersifat sinergis. Kekuatan sinergis tersebut lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di dalam dan di antara unit-unit sosial yang ada dalam masyarakat apakah itu keluarga, kelompok asosiasi, golongan masyarakat, etnis, agama dan sebagainya. Dalam konteks Benteng Alla Utara menjadi penting artinya memelihara hubungan sosial yang didasari kebutuhan bersama yang saling menguntungkan.

Selain pertemuan-pertemuan di pesta hajatan warga dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya, tempat perkumpulan yang lain yaitu Adanya pasar yang ada di Desa Benteng Alla Utara yang menjadi penunjang perekonomian warga masyarakat. Selain mempermudah warga untuk aktivitas jual beli, disini lain juga pasar ini sebagai tempat perkumpulan dan pertemuan masyarakat Islam dan Kristen untuk berinteraksi. Aktivitas sosial masyarakat Islam dan Kristen di pasar yang ada di Desa Benteng Alla Utara menjadikan warga semakin akrab dalam kebersamaan.

Pasar yang ada di tengah-tengah Desa Benteng Alla Utara dioperasikan warga setiap hari senin. Namun untuk menjual hasil pertanian tidak perlu menunggu saat pasar beroperasi ada beberapa warga yang menjadi pedagang sayur. Pedagang biasanya mengirim sayur di Benteng Alla Utara langsung ke beberapa daerah seperti, Kendari, Kalimantan, Pare-pare, Makassar, Palopo dan lain-lain, jika tidak ada kendaraan yang langsung ke beberapa daerah tersebut maka dagangan itu diantar ke pasar sayur yang ada di Kecamatan Baroko yang jaraknya sekitar 15 km dari

Desa Benteng Alla Utara. Dengan adanya pasar di Desa Benteng Alla Utara yang menjadi tempat yang sangat cocok untuk berinteraksi antarmasyarakat beda agama, sarana dan prasarana yang ada di pasar juga terbagi secara merata. Masyarakat Islam menggunakan sarana yang ada di pasar secara layak begitu pun masyarakat Kristen, mereka tetap menjalin keharmonisan dan kebersamaan. Terjalinya keharmonisan antar beda agama di Desa Benteng Alla Utara bukan hanya para pedagang saja, namun juga antar pedagang dengan penjual.

Keberadaan pasar yang ada dalam suatu masyarakat membantu setiap individu dan kelompok untuk menjalin hubungan sosial dengan sangat baik, seperti yang terlihat pada gambar di atas, bahwa masyarakat Benteng Alla Utara secara langsung menjalin hubungan sosial melalui hubungan timbal balik antar sesama warga masyarakat. Secara fungsional pasar menjadi sarana masyarakat sebagai penunjang perekonomian masyarakat dan juga berfungsi untuk menjalin relasi sosial.

Ketiga faktor pendorong kerukunan yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuk sosial dalam masyarakat Benteng Alla Utara seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

a. Penerimaan sosial

Penerimaan sosial antarmasyarakat beda agama di Benteng Alla Utara yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari masyarakat Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu, seperti yang diinformasikan oleh SR salah satu informan yang beragama Islam namun ia memiliki istri beragama Kristen. Penerimaan lainnya yaitu ketika hari raya keagamaan umat Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid (memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad) dan lain sebagainya, akan dimeriahkan oleh semua kalangan masyarakat. Warga yang beragama Kristen akan datang mengunjungi dan memberikan ucapan selamat untuk umat Islam begitu sebaliknya pada hari raya Kristen umat Islam juga banyak memberikan ucapan selamat bagi umat Kristen, biasanya anak-anak muda pada saat malam tahun baru Masehi berkumpul mengadakan acara-acara yang tentunya menguatkan hubungan baik

antarpemuda yang berbeda keyakinan. Besarnya penerimaan sosial warga masyarakat Benteng Alla Utara sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan sosial, pada saat ada masyarakat yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memeriahkan.

b. Kesetiakawanan sosial

Kesetiakawanan sosial pada masyarakat Benteng Alla Utara antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya masyarakat tanpa diminta akan datang memberi bantuan, wanita bekerja di dapur, sedangkan laki-laki biasanya mengambil dan mengumpulkan kayu bakar untuk persiapan beberapa hari acara dan memasang tenda.

Saling mengunjungi pada saat ada yang sakit atau pada saat ada yang melahirkan dan biasanya membawa makan atau perlengkapan-perengkapan bayi hal yang sudah menjadi kebiasaan warga masyarakat, juga merupakan kesetiakawanan yang dibina oleh warga Benteng Alla Utara. Kesetiakawanan warga masyarakat Benteng Alla Utara yang lain pada bidang perkebunan. Pada saat penanaman dan panen hasil kebun warga banyak yang datang memberi bantuan, di luar dari bantuan orang-orang yang tergabung dalam *sikombong* yaitu kegiatan saling membantu yang memiliki aturan tersendiri.

Menurut W.J.S. Poerwodarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, "kesetiaan" berasal dari kata dasar "setia" yang berarti "tetap dan teguh hati (dalam keluarga, persahabatan)." Kesetiakawanan sosial atau rasa solidaritas sosial adalah merupakan potensi spiritual, komitmen bersama sekaligus jati diri bangsa oleh karena itu kesetiakawanan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang tereplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan.

Oleh karena itu kesetiakawanan sosial merupakan nilai dasar kesejahteraan sosial, modal sosial (*social capital*) yang ada dalam masyarakat terus digali, dikembangkan dan didayagunakan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk bernegara yaitu masyarakat sejahtera <https://.fazry.wordpress.com/kesetiakawanan-sosial>.

c. Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

Masyarakat Benteng Alla Utara hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat Benteng Alla Utara seperti adat upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara Kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias warga masyarakat melaksanakan, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar. Adat-istiadat sudah merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan, karena yang tidak melaksanakan akan mendapatkan sanksi sosial bagi dirinya atau keluarga menganggap tidak mematuhi aturan dan akan dipaksa untuk melaksanakan.

Dari keterangan mengenai adat-istiadat yang ada di Desa Benteng Alla Utara bahwa masyarakat harus patuh dalam melaksanakan adat. Yang tidak melaksanakan adat-istiadat dianggap melanggar norma sosial yang ada di masyarakat Benteng Alla Utara.

Hubungan kekeluargaan, adat-istiadat serta aktivitas sosial masyarakat merupakan pendorong terjadinya penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial dan kepatuhan terhadap nilai dan norma, dalam masyarakat, Tonnies (dalam Sztompka, Piotr, 2005) kita mengenal (*gemeinschaft*) dan (*gessellschaft*) sebagai bentuk organisasi sosial. *gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggota diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk *gemeinschaft* terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya.

D. Model Anatomi Kerukunan Masyarakat Beda Agama

Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Benteng Alla Utara menjadi pendorong terjadinya solidaritas masyarakat beda agama. Setiap bagian-bagian sistem sosial memiliki fungsi dalam membina kerukunan sampai sekarang ini. Sistem sosial dalam masyarakat Benteng Alla Utara memiliki kesamaan dengan sistem organisme biologis, seperti penjelasan beberapa tokoh dalam struktural fungsional mengemukakan konsepnya mengenai perbedaan dan kesamaan sistem sosial dengan organisme hidup. Misalnya Herbert Spencer, seorang ahli sosiologi Inggris dari pertengahan abad ke-19, yang membahas berbagai perbedaan dan kesamaan khusus antar sistem sosial dan sistem biologis sebagai berikut.

1. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
2. Disebabkan oleh penambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh-sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami penambahan pula di mana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar. Binatang yang lebih kecil, misalnya bagian yang dapat dibedakan bila dibandingkan dengan makhluk yang lebih sempurna, misalnya manusia.
3. Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu: "Mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula". Pada manusia, hati memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan paru-paru, demikian juga dengan keluarga sebagian struktur institusional memiliki tujuan yang berbeda dengan sistem politik atau ekonomi.
4. Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan. Perubahan sistem politik dari suatu pemerintahan demokratis ke suatu

pemerintahan totaliter akan mempengaruhi keluarga, pendidikan, agama, dan sebagainya. Bagian-bagian itu saling berkaitan satu sama lain.

5. Bagian-bagian tersebut walaupun saling berkaitan merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah. Demikianlah maka sistem peredaran atau sistem pembuangan merupakan pusat perhatian para spesialis biologi dan medis, seperti halnya sistem politik atau sistem ekonomi merupakan sasaran pengkajian para ahli politik dan ekonomi.

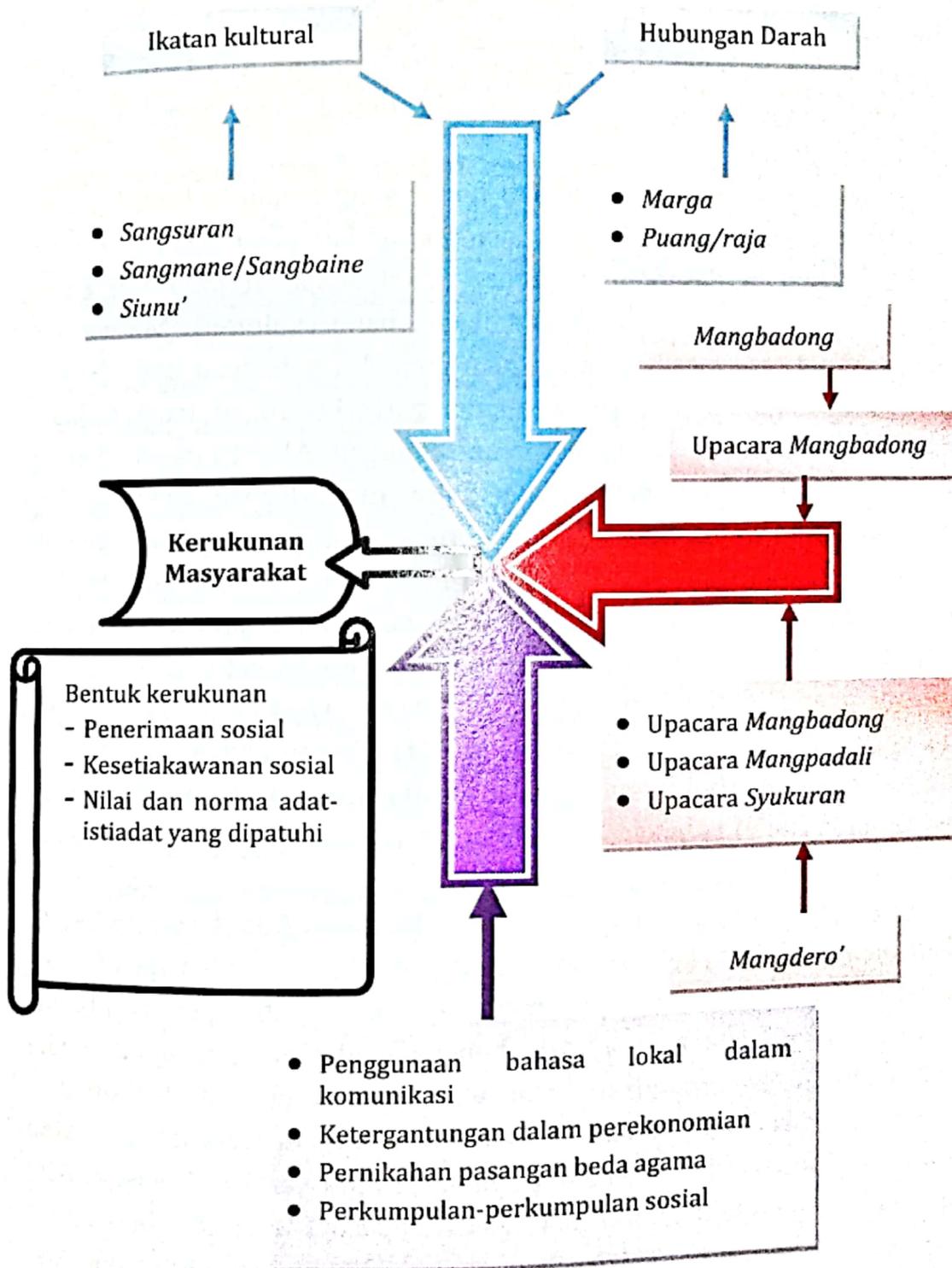
Spencer dengan hati-hati mengemukakan konsepnya, bahwa itu hanyalah merupakan sebuah model atau analogi yang tidak seharusnya diterima begitu saja. Masyarakat tidak benar-benar mirip dengan organisme hidup di antara kedua hal tersebut terdapat sebuah perbedaan yang sangat penting. Di dalam sistem organisme, bagian-bagian tersebut saling terkait dalam suatu hubungan yang intim, sedang dalam sistem sosial hubungan yang sangat dekat seperti itu tidak begitu jelas terlihat, dengan bagian-bagian yang kadang-kadang sangat terpisah. Asumsi dasar sosiologi dari pemikiran kaum fungsionalisme bermula dari Comte dan dilanjutkan dalam karya Spencer, ialah bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Dalam Poloma (2007:24-25).

Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat "patologis". Sebagai contoh dalam masyarakat modern fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bilamana kehidupan ekonomi suatu fluktuasi yang keras, maka bagian ini akan mempengaruhi bagian lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan. Suatu depresi yang parah dapat menghancurkan sistem politik, mengubah sistem keluarga dan menyebabkan perubahan dalam struktur keagamaan. Pukulan yang demikian terhadap sistem dilihat sebagai suatu keadaan yang patologis, yang pada akhirnya akan teratasi

dengan sendirinya sehingga keadaan normal kembali dapat dipertahankan.

Keterkaitan antara hubungan kekeluargaan dengan adat-istiadat di Desa Benteng Alla Utara tidak bisa dipisahkan karena bagian-bagian tersebut masing-masing memiliki fungsi dalam keberlangsungan hidup harmonis antarmasyarakat beda agama. Hubungan kekeluargaan dan juga hubungan Kultural semakin dekat dan semakin erat dengan adanya pelaksanaan tradisi atau adat-istiadat yang sampai sekarang masih dijaga oleh warga masyarakat Benteng Alla Utara, sedangkan adat-istiadat akan semakin terjaga dengan adanya hubungan kekeluargaan. Sehingga aktivitas-aktivitas masyarakat berjalan dengan baik, tanpa adanya potensi-potensi konflik yang mengatasnamakan suku, agama, ras dan antargolongan. Keterkaitan-keterkaitan inilah yang menghasilkan penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial dan taat pada nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kerangka Anatomi Kerukunan Umat Islam dan Kristen Desa Benteng Alla Utara



Susunan gambar di atas adalah anatomi kerukunan antarmasyarakat beda agama di Benteng Alla Utara. Kerukunan masyarakat di Desa Benteng Alla Utara didorong oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain seperti hubungan kekeluargaan, pelestarian adat istiadat dan aktivitas-aktivitas masyarakat Benteng Alla Utara. Ketiga faktor pendorong kerukunan itu memiliki fungsi yang berbeda untuk membina kerukunan.

Hubungan kekeluargaan adalah faktor yang memiliki fungsi paling besar dalam menjalin solidaritas antarmasyarakat beda agama, karena hubungan sosial berdasarkan hubungan kekeluargaan terjalin atas dasar garis keturunan/hubungan darah dan ikatan batin (kultural). Masyarakat Benteng Alla Utara masih menjaga dan menjalin hubungan baik dengan orang yang dianggap keluarga sehingga garis keturunan tetap terjaga. Dalam relasi sosialnya antarmasyarakat Benteng Alla Utara cenderung ingin mengetahui latar marga, atau bisa juga dengan melihat dari keturunan *puang* (raja). Selain garis keturunan ikatan batin juga terbentuk antar warga masyarakat Desa Benteng Alla Utara yang merupakan bagian yang bisa mempererat hubungan Kekeluargaan. Ikatan batin ini terbentuk karena warga masyarakat saling menghargai, dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang digunakan ketika saling menyapa seperti misalnya *sangsuran*, *siunu*, *sangmane/sangbaine*. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki makna simbolik tentang adanya rasa penerimaan sosial terhadap seseorang meskipun ia bukan berasal dari marga atau garis keturunan yang sama.

Kerukunan pada masyarakat Desa Benteng Alla Utara didorong bukan hanya faktor kekeluargaan, namun juga didorong oleh faktor adat-istiadat yang dinilai mampu mempersatukan hubungan solidaritas antarmasyarakat beda agama. Ada beberapa adat yang menjadi media untuk menjalin keharmonisan antar warga masyarakat seperti upacara memperingati kematian, upacara kelahiran, upacara persembahan rasa syukur atas rezeki dan upacara pernikahan. Masyarakat Benteng Alla Utara dalam melaksanakan ritual upacara-upacara adat tersebut sangat antusias dan memakan waktu yang cukup lama dalam setiap upacara,

misalnya upacara memperingati kematian berlangsung terkadang sampai tujuh hari bahkan sampai sebulan pesta upacara. Ritual upacara adat tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berfungsi menjalin hubungan baik antar warga masyarakat.

Dalam memeriahkan ritual-ritual tersebut terdapat kegiatan *mangbadong* dan *mangdero*'. Kegiatan *mangbadong* dilakukan hanya pada upacara kematian yang bertujuan mengenang dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal, namun *mangdero*' di lakukan pada upacara-upacara yang lain. *Mangdero*' dan *mangbadong* memiliki fungsi dalam mempererat hubungan sosial karena pada saat pelaksanaannya orang yang ikut melaksanakan saling berpegangan tangan dan membentuk lingkaran dan diikuti oleh semua kalangan masyarakat.

Faktor aktivitas-aktivitas sosial warga masyarakat juga menjadi faktor pendorong terwujudnya kerukunan antarumat Kristen dan Islam. Bentuk aktivitas yang ada di masyarakat yaitu penggunaan bahasa lokal setiap hari dalam berkomunikasi, pernikahan pasangan beda agama, saling ketergantungan dalam perekonomian, dan perkumpulan-perkumpulan sosial, partisipasi dan solidaritas kekerabatan. Disimpulkan bahwa ketiga faktor pendorong terwujudnya kerukunan masyarakat beda agama di Desa Benteng Alla Utara yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial bertujuan untuk memudahkan memahami hasil penelitian.

Ketiga faktor pendorong kerukunan yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuk sosial dalam masyarakat Benteng Alla Utara seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Adhiwardoyo, Sunaryo. (2005). *Kerukunan Umat Beragama, Penghormatan Hukum, dan Perlindungan HAM, dalam Prosiding Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Hukum dan HAM*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat LDII.
- Baturante, Nurdin. (2001). *Islam di Tana Toraja*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Beilharz, Peter. (2002). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Memahami Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. Ke-8. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Casanova, Jose, (1994). *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Coward, Harold. (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswel, J.W. (2013). *Research Design: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deutch, Karl W. et al. (1957). *Political Community and the Nort Atlantic Area: International Organization in the Light of Historical Experince*. Princeton: Princeton University Press.
- Echols, John M. Publisher, Shadily, Hassan. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Bahtiar. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

- Geertz, Clifford, (1960). *Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Habeyh. (1974). *Kamus Populer*. Jakarta: Centre.
- Hamzah Tualeka Zn. (2010). *Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama (Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik Ambon-Lease dalam Perspektif Masyarakat) jurnal disertasi* (diunduh 25 Juli 2015).
- Handouts "Dunia Ketiga dan Politik". Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana (diunduh 20 Juli 2015).
- Herdiansyah, Heris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- http://inifanfan.blogspot.com/2013/09/sosiologi-klasik-solidaritas-sosial_3514.html (Diakses Pada Tanggal 8 September 2015, Pukul 09.00 WITA).
- <http://digilib.uinsby.ac.id/429/5/Bab%202.pdf> (Diunduh Pada Tanggal 8 September 2015, Pukul 09.20 WITA).
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan.
- Irfan Muhammad, (2015). *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Pedesaan (Studi Fenomenologis terhadap Dinamika Keberagaman Masyarakat Lokal Desa Pakuncen)*. Jurnal (diunduh 25 Agustus 2015).
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I* Diindonesiakan oleh Robert MZ Lawang. Jakarta Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Konsep kesetiakawanan <https://fazry.wordpress.com/2011/11/07/kesetiakawanan-sosial>. (Diunduh Pada Tanggal 8 April 2016, Pukul 07.30 WITA).

- Kimball, Charles. (2003). *Kala Agama Menjadi Bencana*, terj. Nurhadi, Bandung: Mizan Pustaka.
- Lecey, Hoda. (2003). *How to Resolve Conflict in The Work Place*, terj. Bern. Hidayat Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lilam Kadarin Nuriyanto. (2015). *Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta*. Jurnal (diakses 25 Juli 2015).
- Mas'oed, Mochtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: Pustaka LP3S.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Said Agil Husin, (2004). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Intermedia.
- Nottingham, Elizabeth K. (1997). *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, Agama dan Masyarakat, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasikun. (1995). *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Pengertian Anatomi.
<http://www.tugasbiologi.com/2013/05/pengertian-anatomi.html>
- Poloma, Margaret M. (2013). *Contemporary Sociological Theory*, Terj. Tim Penerjemah YASOGAMA, Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poloma, Margaret M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman. K. (2003). *Konflik dan Integrasi Umat Beragama (Kasus pada Masyarakat Kota Pare)*. Program Pascasarjana universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar.
- Retnowati. (1971). *Agama, Konflik dan Integrasi Sosial*. Jurnal (diunduh 21 Juli 2015).
- Ritzer, George. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (terjemahan Alimandan). Jakarta: Rajawali Press.

- Ritzer, George, Goodman, Douglas J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robertson, Roland. (1988). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Terj. Achmad Fedyani Saifuddin). Jakarta: Rajawali.
- Sabaruddin. (2012). *Sinergitas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam dengan Kristen di Desa Borisanrinding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja*. Skripsi. Makassar: UIN Samata Gowa.
- Sanderson K. Stephen. (1995). *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Realitas Sosial)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Scharf, Betty R. (2004). *Sosiologi Agama* (Terj. Machnun Husein). Jakarta: Prenada Media.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Sofyan. (2006). *Solidaritas Sosial Tukang Becak di Kota Makassar*. Program Pascasarjana Unhas.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Ilmu PENGETAHUAN Berparadigma Ganda*. Cetakan 1-7. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutaryo. (1992). *Dinamika Masyarakat dalam Perspektif Konflik*. *Jurnal Yogyakarta: FISIPOL-Universitas Gadjah Mada*.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Terj. Alimandan). Jakarta: Prenad.
- Turner, Jonathan H, Maryanski Alexandra. (2010). *Fungsionalisme*. Pustaka Pelajar.
- Usman, Sunyoto. (1995). *Integrasi dan Ketahanan Nasional*. Sumbangan Sosial terhadap Ketahanan Nasional, Penyunting: Ichlasul Amal dan Armaidly Armani. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Veeger, J. Karel. (1993). *Pengantar Sosialisasi*. Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wanda Fitri. (2009). *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antar Budaya terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama di Sumatera Barat*. Jurnal (diunduh 25 Juli 2015).
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Penulis 2

SABARUDDIN

Kontak Person

HP.085397633336 / 085397633335

Emile : sabaruddinlaha@yahoo.com

FB : SabrySabarputrabungsuriLahaRichy

Lahir di Kab. Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 31 Des 1989. Penulis adalah anak ke Sembilan dari Sembilan bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Laha dengan Rici (alm), sekarang orang tua penulis menetap di mana penulis dilahirkan dan dibesarkan.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1996 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Arqam Muhammadiyah Malili Kab. Luwu Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penulis dibesarkan, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama enam tahun dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Muhammadiyah Malili Kab. Luwu dan selesai pada tahun 2005. Setelah selesai penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Kalosi Kab. Enrekang untuk memperoleh Ijazah Madrasah Aliyah dan akhirnya selesai pada tahun 2008.

Setelah berhasil menyelesaikan ujian Nasional di MA Kalosi Kab. Enrekang, penulis memutuskan untuk tidak berhenti sampai di situ dan

memilih melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama dan selesai pada tahun 2012.

Tahun 2014 penulis di beri kesempatan oleh orang tua untuk melanjutkan studi strata dua (S2) pada Program Pascasarjana Jurusan Sosiologi Unhas Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2016 .

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.

Penulis 3**DATA DIRI**

Nama : Agustan, S.Pd., M.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir : Balieng Toa, 21 Agustus 1990
Agama : Islam
Status : Sudah Kawin
Jabatan : Asisten Ahli – Dosen Kewarganegaraan
Pendidikan Terakhir : Program Pascasarjana (Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Hukum dan Kewarganegaraan) Universitas Negeri Makassar
Alamat : Perumahan Sawerigading Mas Blok E No.5 Perumnas Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan
E-Mail : agustandalle@gmail.com

PENDIDIKAN

JENJANG PENDIDIKAN	SEKOLAH/ INSTITUSI/ PERGURUAN TINGGI	JURUSAN/ PROGRAM STUDI	BIDANG ILMU	TAHUN MASUK	TAHUN LULUS
S2	Universitas Negeri Makassar	Pendidikan Ilmu Sosial	Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan	2015	2017
S1	STKIP Muhammadiyah Bone	Pendidikan Ilmu sosial/ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2009	2013
SMA	SMA Negeri 1 Mare	-	IPS	2006	2009
SMP	SMP Negeri 1 Cina	-	-	2003	2006
SD	SD Inp. 5/81 Balieng Toa	-	-	1997	2003

RIWAYAT PEKERJAAN DAN JABATAN

INSTANSI/INSTITUSI	JABATAN	TAHUN/PERIODE
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo	Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2018 sampai sekarang
Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Administrasi Negara (APHTN-HAN)	Anggota	2021-2025
Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK)	Anggota	2022-2024
Forum Ekonomi Pancasila	Anggota	2022

KEGIATAN YANG PERNAH DI IKUTI

TAHUN	DESKRIPSI	TEMPAT
2018	Seminar antar Bangsa Indonesia Malaysia dengan tema "Harmonisasi pendidikan dan kebudayaan Indonesia dan Malaysia" oleh Asosiasi dosen Indonesia Cabang tanah Luwu	Di Auditorium IAIN Palopo
2018	Narasumber dalam Perkemahan Gerakan Pramuka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP	Universitas Cokroaminoto Palopo
2019	KPPS Pemilu serentak	Perumahan RSS Kelurahan Balandai Kec. Bara Kota Palopo
2011	SIMPOSIUM NASIONAL Pertemuan nasional gerakan pramuka perguruan tinggi (PNPPT)	UNHAS

TAHUN	DESKRIPSI	TEMPAT
2020-2022	Anggota pengurus remaja masjid Bidang Pembinaan Remaja Masjid	Masjid Alauddin IAIN Palopo
2020	Diskusi Online "RUU HIP & Prospek politik hukum dan ketatanegaraan Islam dalam bingkai Pancasila dan UUD 1945"	IAIN Palopo
2021	Virtual Educational Workshop IAIN Palopo	IAIN Palopo
2022	Religion, Women, and Cross-Cultural Religious Literacy	Literasi Keagamaan Lintas Budaya, Institut Leimena, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Tempeletion Trust
2022	Pemateri dalam Webinar Kebangsaan: Aktualisasi Pancasila Dalam Moderasi Beragama	Agsia Foundation



Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan

Buku *Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan* menyajikan model kerukunan antara masyarakat Islam dan Kristen di pedesaan. Ada beberapa indikator yang saling berkaitan dalam masyarakat sehingga harmonis. Nilai agama dan nilai budaya yang dijunjung tinggi masyarakat mampu membina kerukunan. Adanya hubungan kekeluargaan dan adat istiadat menjadi media dalam menciptakan kerukunan umat beragama serta bentuk-bentuk perilaku sosial masyarakat yang mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Buku *Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Pedesaan* memberikan gambaran bagian-bagian pada masyarakat desa yang saling berkaitan sehingga tidak terjadi konflik SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), khususnya agama, yaitu agama umat Islam dan agama umat Kristen. Hal itu didukung oleh hubungan kekeluargaan dan adat istiadat yang merupakan aset bersama kedua kelompok agama tersebut. Faktor lain yang mendukung pendorong kerukunan yaitu aktivitas-aktivitas warga masyarakat di antara penggunaan bahasa lokal dalam berkomunikasi, saling membutuhkan dalam hal pekerjaan dan ekonomi, pernikahan beda agama, dan perkumpulan-perkumpulan sosial.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kalurang Km 9.3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📍 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Hubungan Antar Agama

